

332.6
HAS

p 01

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN SOSIAL
(SOCIAL DISCLOSURES) DALAM LAPORAN TAHUNAN
EMITMEN DI BURSA EFEK JAKARTA DAN BURSA EFEK SURABAYA**

Tesis

Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh Derajat S-2 Magister Akuntansi



Nama : Muhammad Rizal Hasibuan
N.I.M. : C4C099420

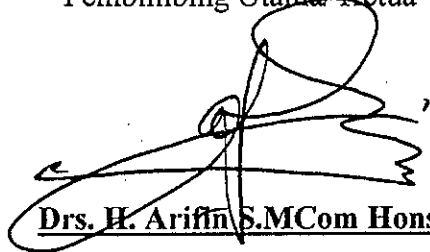
Kepada
**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2001**

UPT-PUSTAK-UNDIP

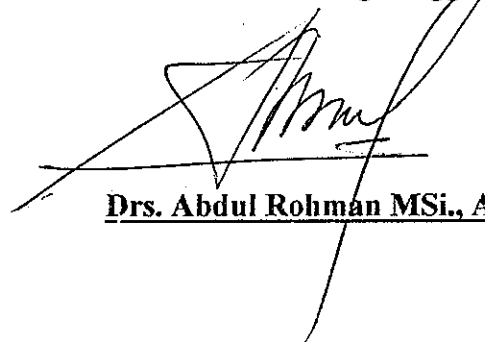
Tesis berjudul
PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN SOSIAL
(SOCIAL DISCLOSURES) DALAM LAPORAN TAHUNAN
EMITEN DI BURSA EFEK JAKARTA DAN BURSA EFEK SURABAYA

yang dipersiapkan dan disusun oleh
MUHAMMAD RIZAL
telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 5 Oktober 2001
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama/ Ketua


Drs. H. Arifin S.MCom Hons., Akt.

Pembimbing/ Anggota


Drs. Abdul Rohman MSi., Akt.

Semarang, 5 Oktober 2001
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Akuntansi
Ketua Program




Drs. H. Mohamad Nasir, MSi, Akt

PERNYATAAN :

*Yang bertanda tangan dibawah ini nama MUHAMMAD RIZAL nomor mahasiswa C4C099420 menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul **Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial (Social Disclosures) Dalam Laporan Tahunan Emiten Di Bursa Efek Jakarta Dan Bursa Efek Surabaya, benar-benar karya ilmiah yang disusun sendiri oleh penandatangan dan bukan plagiat atas penulisan dan penelitian lain.***

Semarang, 2Oktober 2001

MUHAMMAD RIZAL

C4C099420

ABSTRACT

Inclination toward social and environmental consciousness in the early 80 has changes company attitude and profit orientation into social orientation. Management, as an agent, could no avoid the truth from the impact from company activity, which are not only generating profit and increasing share price but also bring about social impact such as ecological destruction, pollution, and social diseases such as monopoly, discrimination, and crime, and all of these are company social responsibility. Pressure from the principal (which is generated to all interest group including employee, consumer and society) to fulfill social obligations and expose these activities in the company annual report is one of management effort to preserve its legitimate, another responsibility that this report has besides as media of communication for their stockholder.

This research on social uncovering with focus on company social responsibility, which is based on the agency theory, has primary goal that is to test whether company characteristic, company size, public possession ratio, company profile, company base and variety of industry, as independent variables have their influence in company annual report social disclosure for the company that is listed at Jakarta Stock Exchange and Surabaya Stock Exchange. Samples for this research are 76 company that presenting their annual report at the year 2000. Social disclosure quantity is measured by using 47-disclosure item of the aspects relating to society, consumer, employment, and environment.

Analysis for this research is performed using multiple regression from SPSS program. Results from this research indicating that there are relationships between company characteristics with company social disclosure that simultaneously consistent with hypotheses. Company size and company profile indicates partially significant influence with company social disclosure. Insignificant result indicated from public possession ratio, company base and variety of the industry variable. This research has also found out that there is no social disclosure difference between foreign-based company and local company, manufacture and non-manufacture Company. But this research found a different company disclosure quantity for single listing and dual listing company by using t-test. As an additional analysis, proxy societal topic is indicated significant in influencing social disclosure, but neither indicated in consumer, employment nor environmental topic.

Abstrak

Kecenderungan akan kesadaran sosial dan lingkungan di awal dekade 80 an telah membawa perubahan sikap dari orientasi laba menuju orientasi sosial yang dilakukan perusahaan, manajemen sebagai agen tidak dapat menghindari kenyataan akan dampak dari aktivitas perusahaan yang tidak hanya menghasilkan laba atau menaikkan harga saham, aktivitas perusahaan juga menimbulkan dampak sosial seperti kerusakan ekosistem, polusi, penyakit sosial seperti monopoli, diskriminasi, kriminalitas yang kesemuanya merupakan tanggungjawab sosial perusahaan. Tekanan dari prinsipal (yang telah berkembang kesemua *interst group* termasuk karyawan, konsumen dan masyarakat) untuk melakukan kewajiban sosial serta mengungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan, merupakan salah satu upaya manajemen untuk mempertahankan legitimasi, pertanggungjawaban selain sebagai media komunikasi kepada para *stakeholdernya*.

Penelitian pengungkapan sosial dengan fokus pertanggungjawaban sosial perusahaan ini dilandasi teori agensi yang tujuan utamanya menguji apakah karakteristik perusahaan (besaran perusahaan, ratio kepemilikan publik, *profile* perusahaan, basis perusahaan, dan jenis industri) sebagai variabel independen mempengaruhi pengungkapan sosial laporan tahunan perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Sampel yang digunakan sebanyak 76 perusahaan yang menyampaikan laporan tahunan pada tahun 2000, kuantitas pengungkapan sosial di ukur dengan 47 item ungkapan dalam aspek kemasyarakatan, konsumen, ketenaga kerjaan dan lingkungan.

Analisis data menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) dengan program SPSS, penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial perusahaan secara simultan sesuai hipotesis, besaran perusahaan dan *profile* perusahaan signifikan mempengaruhi kuantitas pengungkapan sosial perusahaan secara parsial. Hasil tidak signifikan di tunjukan oleh variabel ratio kepemilikan publik, basis perusahaan dan jenis industri. Penelitian ini juga menemukan tidak terdapat perbedaan pengungkapan sosial antara perusahaan berbasis asing dan non asing, perusahaan manufaktur dengan non manufaktur serta perbedaan kuantitas pengungkapan perusahaan *single listing* dengan *dual listing* yang dilakukan dengan uji T-test. Sebagai analisis tambahan, proksi untuk tema kemasyarakatan terlihat signifikan mempengaruhi pengungkapan sosial, hasil yang sama tidak ditemukan pada tema konsumen, ketenagakerjaan, dan lingkungan.

Kata Pengantar

Tiada kata yang paling indah selain ucapan sukur Allhamdulillah, kepada sang penguasa alam ALLAH SWT atas perkenan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul Pengaruh Karakteristik perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial (*Social Disclosures*) Dalam Laporan Tahunan Emiten Di Bursa Efek Jakarta Dan Bursa Efek Surabaya. Penulisan karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan derajat S2 Magister Akuntansi pada Program Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, selain itu karya ilmiah ini dimaksudkan agar dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Moh. Nasir, MSi., Akt. selaku Direktur Program Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr Imam Ghozali, Mcom, Akt. selaku Sekretaris Bidang Akademik dan Bapak Drs. M. Kholiq Mahfud, MSi. Sekretaris Bidang Keuangan Program Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Drs. H Arifin S. Mcom., Akt selaku pembimbing I dan Drs. Abdul Rohman MSi.,Akt. Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan senantiasa memotivasi sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan tesis.
4. Bapak Drs Chairruman Pasaribu selaku Rektor UMSU dan yang telah memberikan kesempatan dan restu kepada penulis untuk menyelesaikan Program Pascasarjana.
5. Bapanda Bahdin Nur Tanjung SE.,MM selaku Pembantu Rektor I dan Bapanda Drs Armansyah MM selaku Pembantu Dekan III FE UMSU, yang bagaikan Orang tua sendiri telah memberikan peluang, dukungan dan nasehat yang tak ternilai harganya buat penulis.

6. Bapak Muis Fauzi Rambe SE.,MM selaku Pembantu Dekan I serta Staff pengajar dan seluruh karyawan FE UMSU yang telah banyak membantu.
7. Keluarga tercinta: Ibunda Siti Jasiah, Bapanda Drs. Abdurrozak Hasibuan yang telah memberikan kasih sayang, doa dan restu kepada penulis. Kakanda R.A Dawiyah S.ag., MA, kanda Hawari dan Kak Irma, adik-adik Tercinta; Siti Aisyah, Jamiah, Zulhairi dan Adinda Widya Waty Tarigan yang memberikan pengertian amat mendalam, dukungan serta motivasi yang tiada henti.
8. Orang tua sekaligus Teman; Mukhlisin SE.,MSi dan David Efendi SE.,MSi yang telah memberikan pelajaran berharga dalam hidup, Ibu sekaligus sahabat; Salomi J Hehanussa SE., MSi yang telah memberi banyak nasehat. Sahabat Sejati ku; Lisa Kartika Sari SE., MSi dan Nur Anissa SE., MSi, .Teman yang selalu setia Agung Parmono SE.,MSi, Riswan Yudi SE.,MSi, Rahma Yuliani SE, dan Novi Weningtyas Respati,SE.,MSi, dan teman-teman sekelas.
9. Mama' Supran Lubis dan Ame Yos sekeluarga di Jakarta, serta Keluarga kedua ku di Semarang; Keluarga Bapak Sulasno dan Ibu; indah, Dwi serta adikku Dhean.
10. Serta semua pihak yang tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu.

Karya ini masih terlalu jauh dari sempurna, dengan segenap ketulusan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak. Atas segala kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Semarang, 7 Oktober 2001

Muhammad Rizal Hasibuan

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	
<i>Abstract</i>	i
Daftar Isi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	v
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
II. TELAAH TEORITIS	
2.1 Tanggungjawab Sosial Perusahaan	13
2.2 Pengungkapan Sosial Sebagai Tanggungjawab Perusahaan	16
2.3 Karakteristik Perusahaan	17
2.4 Penelitian Sebelumnya	23
2.5 Hubungan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu	32
2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis	34
2.7 Hipotesis Penelitian	35
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Populasi Dan Sampel	38
3.1.1 Populasi	38
3.1.2 Sampel	38
3.2 Prosedur Pengumpulan Data	39
3.3 Operasionalisasi Variabel	40
3.3.1 Pengungkapan Sosial	40

3.3.2 Besaran Perusahaan	41
3.3.3 Rasio Kepemilikan Publik	42
3.3.4 <i>Profile</i> Perusahaan	43
3.3.5 Basis Perusahaan	44
3.3.6 Jenis Industri	44
3.4 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	51
3.4.1 Analisis Data	45
3.4.1.1 Statistik Deskriptif	46
3.4.1.2 Uji Kualitas Data	47
3.4.2 Pengujian Hipotesis	51
3.4.2.1 Pengujian Hipotesis Pertama	52
3.4.2.2 Pengujian Hipotesis Kedua dan Ketiga	53
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Obyek penelitian	55
4.2 Profil Perusahaan Sampel	56
4.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	61
4.3.1 Statistik Deskriptif	61
4.3.2 Uji Kualitas Data	62
4.4 Pengujian Hipotesis	68
4.4.1 Pengujian Hipotesis Pertama	68
4.4.2 Pengujian Hipotesis Kedua	69
4.4.3 Pengujian Hipotesis Ketiga	70
4.5 Pembahasan	72
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Implikasi Hasil	76
5.3 Keterbatasan Penelitian	77
5.4 Saran	79

Daftar Pustaka

Daftar *Social Disclosure*

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	38
Tabel 2.2 Konsistensi Hasil Penelitian	35
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	45
Tabel 4.1 Populasi Dan Sampel	55
Tabel 4.2 Distribusi Berdasarkan Klasifikasi Industri	56
Tabel 4.3 Pengungkapan Sosial Yang Dilakukan Perusahaan	57
Tabel 4.4 Pengelompokan Ukuran Perusahaan	58
Tabel 4.5 Kepemilikan Saham Yang Dimiliki Publik	59
Tabel 4.6 <i>Profile</i> Perusahaan	59
Tabel 4.7 Basis Perusahaan	60
Tabel 4.8 Jenis Industri	61
Tabel 4.9 Statistik Diskriptif Perusahaan	61
Tabel 4.10 Normalitas	62
Tabel 4.11 <i>Multi Collinearity</i>	65
Tabel 4.12 Uji Heteroskedastisitas/ uji Glejser	67
Tabel 4.13 Analisis R Square	68
Tabel 4.14 Regresi Simultan	68
Tabel 4.15 T Test Untuk Hipotesis / Regresi	69
Tabel 4.16 T-Test Untuk Hipotesis	70
Tabel 4.17 Analisis Simultan Tema-Tema Pengungkapan Sosial	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Tanggungjawab Perusahaan	14
Gambar 2.2 Tingkatan Tanggungjawab Perusahaan	15
Gambar 2.3 Kerangka Pikir	34
Gambar 4.1 Grafik Histogram	63
Gambar 4.2 Normal P-P Plot	64
Gambar 4.3 Durbin Waston	66
Gambar 4.4 Scatterplot	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan tahunan perusahaan yang *go public* di Bursa Efek merupakan media komunikasi antara perusahaan dengan masyarakat yang membutuhkan informasi keuangan dan perkembangan perusahaan. Laporan keuangan menurut (*Standard Financial Accounting Committee*) SFAC No:1 digunakan untuk pertanggungjawaban dan untuk pengambilan keputusan, sedangkan SFAC No: 2 menyatakan laporan keuangan seharusnya juga memenuhi kualifikasi *usefulness*. Untuk memenuhi kualifikasi *usefulness* tersebut diperlukan banyak informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemakai laporan keuangan, sehingga untuk menyempurnakannya dikeluarkan SFAC No: 5 yang mencakup laporan keuangan dan pelaporan keuangan. Laporan keuangan dan pelaporan keuangan sendiri dianggap *user* utamanya (investor dan kreditor) sebagai *good news* yaitu informasi yang disajikan dianggap merupakan hal penting dan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan kredit dan investasi, sedang *bad news* maksudnya informasi yang disajikan tidak dapat memenuhi informasi kunci sehingga mereka memandang bahwa *financial reporting* masih berguna tapi perlu diperbaiki (Noll dan Waygandt, 1997)

Laporan tahunan tidak hanya menyajikan laporan keuangan, tetapi juga mencakup bidang yang lebih luas seperti kejadian setelah tanggal laporan keuangan dan operasi pada tahun yang akan datang dan pengungkapan yang mencakup segmen dan informasi lainnya di luar harga perolehan (Wolk dan Tearney, 1997). Informasi dalam laporan tahunan ini sendiri dapat dikelompokkan dalam pengungkapan wajib

(*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), lebih dari itu tuntutan masyarakat pengguna laporan keuangan untuk mendapat informasi sebanyak-banyaknya telah bergeser ke arah pertanggungjawaban perusahaan (selanjutnya disebut emiten) dalam masalah lingkungan dan tanggungjawab sosial perusahaan kepada publik dalam laporan tahunan. Ketidakpuasan masyarakat, khususnya *stakeholder* pada masalah gaji karyawan yang sering menjadi pemicu pemogokan (yang merupakan tanggungjawab sosial perusahaan), banyak dikarenakan tidak sesuainya gaji yang diberikan, fasilitas dan hak-hak karyawan. Masalah lingkungan yang sering mengganggu hubungan emiten dengan masyarakat disekitar pabrik, hubungan yang tidak baik dengan konsumen seperti: komposisi bahan baku yang tidak sesuai, lemak babi, argo taksi, ketidakpuasan konsumen atas layanan perusahaan serta ketidakadilan yang dirasakan konsumen atas kenaikan harga barang dan jasa yang dirasakan semena-mena sehingga menimbulkan konflik-konflik sosial.

Tanggungjawab sosial diartikan bahwa perusahaan mempunyai tanggungjawab pada tindakan yang mempengaruhi konsumen, masyarakat dan lingkungan (Ivancevic, 1992). Seiring dengan tuntutan masyarakat akan tanggungjawab sosial perusahaan pada isu-isu konsumen, tenaga kerja, kemasyarakatan dan kepedulian terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk undang-undang maka pengungkapan sukarela yang diberikan perusahaan semakin meningkat dalam laporan tahunan (*annual reports*) sejak 1989 (Gamble et al 1995).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) PSAK no.1 (revisi 1998) paragraf sembilan secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggungjawab akan masalah lingkungan dan sosial :

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

dari pernyataan PSAK diatas, merupakan manifestasi akan kepedulian akuntansi akan masalah-masalah sosial yang merupakan wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan. Pertanggungjawaban sosial bukan merupakan fenomena sosial baru, tetapi merupakan akibat dari semakin meningkatnya isu lingkungan di akhir 1980an (Kumalahadi 2000)

Penelitian tentang tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan berkembang pesat seperti yang dilakukan oleh Cerf (1961), Singhvi dan Desai (1971), Buzby (1975), Stanga (1976), Cooke (1989, 1992,1993), Meek Roberts dan Gray (1995), Lang dan Lundholm (1993), dan lainnya. Namun penelitian tentang pengungkapan lingkungan dan sosial masih sedikit dilakukan di Indonesia, karenanya menjadi menarik untuk di teliti, penelitian yang selama ini dilakukan hanya bersifat parsial, penelitian yang secara komprehensif belum dilakukan khususnya untuk menguji tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan di Bursa Efek Indonesia.

Cerf (1961) melakukan penelitian berkaitan dengan karakteristik perusahaan dengan luasnya pengungkapan (Susanto, 1992), dengan analisis Mean, Cerf menemukan besaran aktiva, jumlah pemegang saham, dan status pendaftaran (*status listing*) berkaitan positif dengan *score* pengungkapan. Kelemahan penelitian utama

yang dilakukan Cerf adalah bahwa signifikan hubungan antara karakteristik perusahaan dengan luasnya pengungkapan tidak di uji dengan statistik (Singhvi dan Desai, 1971) menurut Singhvi dan Desai analisis dengan mean kelas tidak memadai. Karena masing-masing kelas sangat di pengaruhi oleh nilai ekstrim.

Singhvi dan Desai (1971), kemudian mengulangi penelitian tersebut dengan menguji variabel besaran aktiva, jumlah pemegang saham, status pendaftaran, KAP yang mengaudit, tingkat kembali (*rate of return*) dan margin laba (*earning margin*). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kualitas pengungkapan seperti dilakukan oleh Cerf terdiri dari 34 item informasi, sampel diambil 100 perusahaan yang *listing* dan 55 perusahaan yang tidak tercatat dibursa. Penelitian menemukan bahwa besaran perusahaan, jumlah pemegang saham, tingkat kembalian, dan margin laba berkaitan secara signifikan dengan kualitas pengungkapan.

Di tahun 1975 Buzby melakukan penelitian untuk meresolusi penelitian yang tidak konsisten antara Cerf dan, Singhvi dan Desai. Menurut Buzby (1975), ada tiga kelemahan yang utama dalam penelitian yang dilakukan oleh Singhvi dan Desai, yaitu : (1) Singhvi dan Desai tidak menjelaskan secara rinci perhitungan berkaitan dengan indeks, (2) dengan menggunakan skor absolut Singhvi dan Desai mengandaikan bahwa tidak ada informasi dalam laporan tahunan berarti tidak ada pengungkapan, (3) model regresi berganda dalam penelitian tersebut mengandung variabel-variabel independen yang memiliki multikolinieritas tinggi, sehingga menghasilkan interperstasi yang tidak benar. Peneliti menemukan hasil yang berbeda dengan penilitian yang dilakukan oleh Cerf dan Singhvi dan Desai, penelitian yang mengambil sampel berpasangan, 44 perusahaan yang tercatat di NYSC dan 44 perusahaan dipasar OTC. Perusahaan dipasangkan dengan besar aktiva, kualifikasi

industri, dan tanggal akhir fiskal dengan pengukuran indeks pengungkapan 39 item, penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel yang paling berpengaruh dengan kualitas pengungkapan adalah jumlah aktiva perusahaan dan tidak dipengaruhi status *listing*.

Stanga (1976) melakukan penelitian dengan menguji sampel laporan tahunan perusahaan besar di US dengan menggunakan indeks pengungkapan yang terdiri dari 79 item informasi. Stanga meneliti dengan menggunakan variabel tipe industri dalam analisis, dan besaran perusahaan yang di proksi dengan penjualan. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri, bukan besaran perusahaan yang memainkan peran penting dalam menjelaskan pengungkapan dalam laporan tahunan di antara perusahaan industri besar di US.

Cooke (1992) meneliti pengaruh antara *size*, status *listing*, dan jenis industri terhadap luas pengungkapan dalam laporan tahunan 35 perusahaan Jepang yang tercatat dibursa dengan menggunakan 165 item informasi yang wajib dan sukarela. Hasil menunjukkan bahwa *size*, status *listing* adalah variabel penjelas yang penting, dan menemukan perusahaan manufaktur secara signifikan mengungkapkan informasi lebih banyak dari non manufaktur. Interaksi antara jenis industri dengan status *listing* juga signifikan (Bambang Suripto, 1998)

Susanto (1992) melakukan penelitian untuk menguji hubungan basis perusahaan, waktu *listing*, dan tingkat kepemilikan saham oleh investor asing terhadap luas *corporate disclosure* dalam laporan tahunan. Untuk menguji hipotesis memasukkan variabel *size*, profitabilitas, auditor perusahaan, *leverage* dan tingkat kepemilikan oleh publik sebagai variabel kontrol, luas pengungkapan diukur dengan 30 item pengungkapan sukarela pada 98 perusahaan yang terdaftar di BEJ, data

dianalisis dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukan basis perusahaan, waktu *listing* dan *size* berpengaruh signifikan terhadap *corporate disclosures*.

Berkaitan dengan ketidakkonsistenan antara penelitian Cerf (1961), Singhvi dan Desai (1997), Susanto (1992), dengan Buzby (1975) tentang variabel yang sangat mempengaruhi tingkat pengungkapan apakah besaran perusahaan (yang diukur beragam dengan; penjualan, jumlah karyawan, harga saham) ataukah status pendaftaran atau tipe industri yang ditemukan Stanga (1976) serta keragaman hasil penelitian, maka penelitian ini akan mencoba menguji kembali variabel besaran perusahaan apakah mempunyai pengaruh pada kuantitas pengungkapan sosial perusahaan yang *listing* di Indonesia, penelitian ini juga mengklarifikasi kembali variabel tipe perusahaan (manufaktur dan non manufaktur) yang diteliti Subianto (1997) yang menguji variabel industri dalam penelitannya tetapi hasilnya tidak signifikan, berbeda dengan penelitian Cooke (1992) yang menemukan signifikan. Penelitian ini juga menguji variabel basis perusahaan yang dilakukan oleh Susanto (1992) yang menemukan bahwa basis perusahaan asing mengungkap lebih besar dari perusahaan domestik sebelum Pakto 1987, apakah masih konsisten bila diterapkan pada pengungkapan sosial yang diuji pada tahun 2000.

Basis perusahaan yang di proksi dalam perusahaan asing (PMA) dan nasional (PMDN) di hipotesiskan oleh para peneliti terdahulu memiliki kualitas yang berbeda dalam mengungkapkan informasi yang berkaitan dalam laporan tahunan, Susanto (1992) dan Hitami (1999) menemukan adanya hubungan yang signifikan. Hasil tidak konsisten ditemukan oleh Suripto (1998) dan (Marwata 2000), dari ketidak konsistenan ini, maka diuji kembali apakah variabel tersebut akan menghasilkan

studi empiris berbeda dengan melihat pengungkapan yang dilakukan perusahaan terhadap aspek pertanggungjawab perusahaan pada tema masyarakat, tenaga kerja, konsumen dan lingkungan.

Penelitian berkaitan dengan pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan *high profile* dan *low profile* di New Zealand membuktikan bahwa perusahaan *high profile* melakukan pengungkapan sosial yang tinggi dari pada pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan *low profile* (Hackkston dan Milne, 1996). Penelitian yang dilakukan Adam et al (1997) yang meneliti pengungkapan sosial di enam negara Eropa (Perancis, Jerman, Swiss, Inggris, Swedia dan Belanda) yang membagi perusahaan pada 2 katagori perusahaan industri sensitif dan kurang sensitif dan juga menguji perbedaan pengungkapan sosial antara perusahaan yang besar dan kecil, berhasil menunjukkan bahwa perusahaan besar terbukti lebih banyak melakukan pengungkapan dari pada perusahaan kecil. Andrew et al (1989) meneliti pengungkapan sosial dari 119 perusahaan sampel di Malaysia dan Singapura, hasilnya penelitian menunjukkan perusahaan lebih memfokuskan pengungkapan sosial pada tema *ketenagakerjaan*, penelitian juga menyimpulkan bahwa perusahaan besar lebih banyak melakukan pengungkapan dibandingkan perusahaan berskala menengah dan kecil. Terdapat 50% perusahaan besar yang melakukan pengungkapan sosial, sementara hanya 43% perusahaan menengah dan 14% perusahaan kecil yang melakukan pengungkapan sosial.

Di Indonesia Muhammad Muslim Utomo (2000) melakukan penelitian pengungkapan sosial pada perusahaan *high profile* dan *low profile* pada laporan tahunan perusahaan 1998, hasil yang diperoleh menunjukkan perusahaan *high profile* mengungkapkan lebih tinggi dari perusahaan *low profile*, hasil yang sama dijumpai

pada tema produk/konsumen, namun hasil pengujian secara parsial tidak signifikan pada tema kemasyarakatan dan tema ketenagakerjaan. Penelitian kali ini akan menguji variabel yang sama namun dengan menambah tema lingkungan pada salah satu pengukuran item pengungkapan sosial.

Wallace et al (1994) melakukan penelitian perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan perusahaan dalam laporan tahunan apakah mencerminkan karakteristik perusahaan di Spanyol. Tingkat pengungkapan diukur dengan item pengungkapan yang terdiri dari 79 item, karakteristik perusahaan yang diuji dengan tiga klasifikasi: yaitu variabel yang terkait dengan struktur (besaran perusahaan dan rasio ungkitan) variabel yang terkait dengan kinerja (rasio likuiditas, *return earnings* dan marjin laba), variabel yang terkait dengan pasar (tipe industri, status pendaftaran, dan tipe auditor). Penelitian pada 50 perusahaan Spanyol non keuangan, dengan analisis linier berganda penelitian membuktikan bahwa indeks kelengkapan pengungkapan berkaitan positif dengan besaran perusahaan (yang diukur dengan aktiva dan penjualan) dan status pendaftaran. Variabel-variabel lain yang diuji ditemukan tidak memiliki hubungan yang secara statistik signifikan. Penelitian yang sama dilakukan Suropto (1998) menguji pengaruh karakteristik terhadap luasnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, luas pengungkapan diukur dengan daftar sukarela yang terdiri dari 33 item informasi yang dimuat/dapat dimuat dalam laporan tahunan. Karakteristik diidentifikasi pada besaran perusahaan (jumlah aktiva), rasio ungkitan, rasio likuiditas, basis perusahaan, waktu pendaftaran saham, rencana penerbitan saham pada tahun berikutnya, dan jenis industri. Sampel yang digunakan 68 perusahaan yang ada di BEJ pada tahun 1995 sedangkan teknik yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitiannya menemukan luas

pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan masih rendah, namun variasinya bersifat sistimatis. Variabel besaran perusahaan dan rencana penerbitan sekuritas signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan.

Hutami (1999) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan laporan tahunan. Tingkat pengungkapan laporan tahunan diukur dengan 116 item pengungkapan wajib dari 37 perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia pada tahun 1996 dan 1997. Karakteristik perusahaan mencakup tiga karakteristik seperti dalam penelitian yang dilakukan Wallace (1994), dengan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menyimpulkan bahwa total aktiva, margin laba, laba perlembar saham, dan basis perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan wajib dalam laporan tahunan. Margin laba, tingkat kembalian ekutas, dan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Marwata (2000), yang meneliti hubungan antara karakteristik perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, dengan *proportionate stratified sampling*, pengungkapan diukur dengan 33 item pada 95 perusahaan dari 238 perusahaan sebagai populasi yang menguji *size*, rasio ungkitan, rasio likuiditas, basis perusahaan, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas, dan kelompok industri. Penelitian tidak menemukan ada kaitan secara signifikan antara kualitas pengungkapan laporan tahunan dengan likuiditas perusahaan, basis perusahaan dan pengalaman perusahaan dalam melakukan publikasi laporan tahunan.

Penelitian ini mencoba mengidentifikasi keterbatasan-keterbatasan penelitian sebelumnya (Yuniarti Gunawan, 2000), dan memperluas lingkup penelitian

(Muhammad Muslim Utomo, 2000) dengan memasukkan tema lingkungan sebagai salah satu atribut pengukuran pengungkapan sosial yang selama ini tidak digunakan oleh peneliti sebelumnya dalam mengukur tingkat pengungkapan sosial.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya terutama pada aspek-aspek sebagai berikut :

1. Kuantitas pengungkapan sosial di ukur dengan menambahkan tema lingkungan yang selama ini belum digunakan selain tema-tema kemasyarakatan, konsumen dan tenaga kerja.
2. Penelitian ini melihat dimensi yang berbeda, yaitu pertanggungjawaban sosial (*social responsibility*) dalam tema kemasyarakatan, konsumen, ketenagakerjaan, dan lingkungan.
3. Sampel di ambil pada tahun 2000 dari dua lantai bursa; Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya lebih besar dari penelitian sebelumnya. Pengungkapan diukur dengan kuantitas tanpa pembobotan, berbeda dengan penelitian yang menggunakan ideks pengungkapan dan pembobotan.
4. Penelitian ini mengembangkan dari keterbatasan-keterbatasan penelitian sebelumnya, untuk karakteristik perusahaan menambahkan variabel *profile* perusahaan dan rasio kepemilikan saham oleh publik serta mengeluarkan variabel lain yang tidak relevan dengan pengungkapan sosial. Pemilihan variabel-variabel non keuangan dikarenakan tidak ditemukan bukti pengungkapan sosial berhubungan dengan profitabilitas perusahaan, minimum tidak pada tahun yang sama (Gray dalam Muhammad Muslim Utomo, 2000)

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial (*Social Disclosures*) Dalam Laporan Tahunan Emiten di Bursa Efek Jakarta Dan Bursa Efek Surabaya”

1.2 Perumusan Masalah

Dari ketidak konsistenan antara penelitian Cerf (1961), Singhvi dan Desai (1997), Susanto (1992), dengan Buzby (1975) tentang variabel yang mempengaruhi tingkat pengungkapan, keragaman hasil penelitian dan ketidakkonsistenan variabel basis dan jenis perusahaan dalam penelitian sebelumnya, serta keterbatasan-keterbatasan penelitian terdahulu, penelitian ini berupaya melakukan pengembangan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dipasar modal Indonesia. dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah karakteristik perusahaan dalam; besaran perusahaan, rasio kepemilikan publik, *profile* perusahaan (*high profile / low profile*), basis perusahaan dan jenis industri mempengaruhi kuantitas pengungkapan sosial perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES)

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan yang di proksi dalam besaran perusahaan, rasio kepemilikan publik, *profile* perusahaan (*high profile / low profile*), basis perusahaan dan jenis industri terhadap kuantitas pengungkapan sosial dalam laporan tahunan

2. Menemukan secara empiris kuantitas pengungkapan sosial perusahaan *high profile* lebih tinggi dari perusahaan *low profile*
3. Mengidentifikasi perbedaan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian :

Penelitian yang bersifat eksploratif pada bidang lingkungan, yang merupakan bagian sosial ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan akuntansi manajemen khususnya bidang akuntansi lingkungan dan sosial.
2. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi perusahaan dalam pengungkapan pertanggungjawaban sosialnya dalam laporan tahunan perusahaan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengklarifikasi hasil penelitian sebelumnya, dan untuk penelitian berikutnya kekurangan dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan kesempurnaan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan sosial dalam laporan tahunan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran akan pentingnya kewajiban untuk menjaga lingkungan dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan, penelitian ini juga diharapkan dapat melihat sejauhmana tanggungjawab sosial perusahaan terhadap konsumen, tenaga kerja, masyarakat, dan lingkungan yang kesemuanya direfleksikan oleh perusahaan dengan melakukan pengungkapan dalam laporan tahunan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

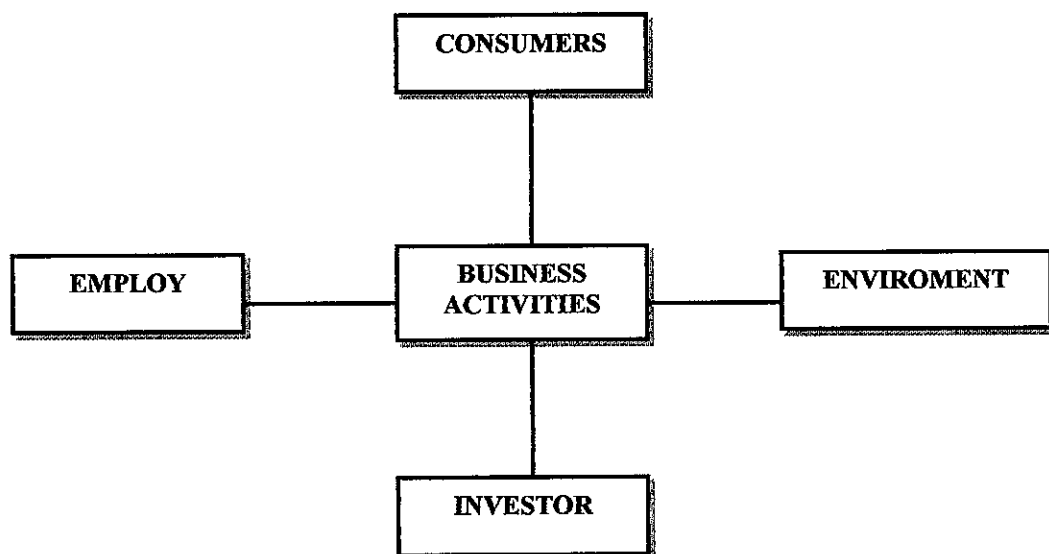
2.1 Tanggungjawab Sosial Perusahaan

Perusahaan merupakan bagian dari sistem sosial yang terbentuk dari proses yang panjang. Perusahaan merupakan subsistem dari masyarakat dimana permasalahan yang ada di masyarakat juga merupakan masalah perusahaan, karenanya perusahaan memiliki kewajiban atas apa yang terjadi di masyarakat. Manajer, dalam hal ini dianggap memiliki talenta untuk itu, disamping perusahaan dalam operasionalnya menggunakan dana dari investor (*stockholder*) juga menggunakan sumber dana dari masyarakat serta menggunakan sumber-sumber alam yang juga merupakan milik masyarakat sehingga wajar jika masyarakat mempunyai harapan terhadap perusahaan.

Dalam memenuhi informasi yang dibutuhkan masyarakat khususnya *stakeholdernya*, menurut Gary *et al* (1996a) perusahaan harus dapat menilai *substantive environment* yang terdiri atas *primary level*, *secondary level* dan *tertiary level* yaitu: pada *primary level*, digambarkan interaksi *medium* perusahaan *manufacturing* dengan lingkungan, pemegang saham, pemerintah daerah, Bank, dana pensiun dan asuransi, konsumen, karyawan, industri-industri lokal, dan sebagainya dimana mereka berhak mendapatkan informasi pertanggungjawaban. Sedang dari sudut perusahaan mereka mempunyai pengaruh yang langsung dengan keberadaan dan kesuksesan perusahaan interaksi dengan lingkungannya berarti memelihara *goodwill* atau legitimasi (Kumalahadi, 2000). *Secondary level* menggambarkan

interaksi sosial perusahaan yang beranggapan bahwa tujuan orientasi laba yang sempit berarti memelihara *stakeholder* hanya untuk jangka waktu yang pendek saja. Pada level ini menggambarkan interaksi medium perusahaan yang lebih luas yaitu pengguna infrastruktur, pengaruh estetika, kesehatan karyawan, sampah sisa dan teknologi. *Tertiary level* menggambarkan interaksi dalam sistem organisasional yang lebih kompleks yang menyangkut seperti apa yang diinginkan masyarakat, seperti kualitas kebebasan, sikap (moral, budaya dan estetika), tingkat informasi (memperoleh berita), kesehatan, dan lingkungan, serta sistem hukum yang adil (Kumalahadi 2000). Pendapat tersebut sesuai dengan Ivancevic (1992) yang digambarkan sebagai berikut:

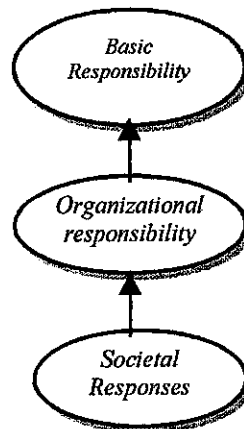
GAMBAR 2.1
TANGGUNGJAWAB SOSIAL PERUSAHAAN



Sumber : Ivancevic (1992) dalam Retno Widowati Purnama Asri (1995)

Sedangkan Dauman dan Hargreaves dalam Retno Widowati Purnama Asri (1995) membagi areal tanggungjawab perusahaan dalam tiga level sebagaimana digambarkan berikut ini:

GAMBAR 2.2
TINGKAT TANGGUNGJAWAB SOSIAL PERUSAHAAN



Sumber: Dauman dan Hargreaves (1992) dalam Retno Widowati Purnama Asri (1995)

1. Basic Responsibility

Pada level pertama, menghubungkan tanggungjawab yang pertama dari suatu perusahaan, yang muncul karena keberadaan perusahaan tersebut seperti; perusahaan harus membayar pajak, mematuhi hukum, memenuhi standar pekerjaan, memuaskan pemegang saham. Bila tanggungjawab pada level ini tidak dipenuhi akan menimbulkan dampak yang sangat serius

2. *Organizational responsibility*

Pada level kedua, ini menunjukkan tanggungjawab perusahaan untuk memenuhi perubahan kebutuhan “*stakeholder*” seperti pekerja, konsumen, pemegang saham dan masyarakat disekitarnya.

3. *Societal Responses*

Pada level ketiga, menjelaskan tahapan ketika interaksi antara bisnis dan kekuatan lain dalam masyarakat yang demikian kuat sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan, terlibat dengan apa yang terjadi dalam lingkungannya secara keseluruhan. Pada level *organizational responsibility* dan *societal response* inilah penelitian dikonsentrasikan.

2.2 Pengungkapan Sosial Sebagai Tanggungjawab Perusahaan

Banyak teori yang menjelaskan mengapa perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan aktivitasnya dan dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut. Gray *et al* (1995b) menyebutkan tiga studi yaitu:

“Pertama, *Decision-usefulness studies*; penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menemukan bukti bahwa informasi sosial dibutuhkan oleh users seperti; para analis, banker, dan pihak lain yang terlibat. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa informasi aktivitas sosial perusahaan adalah pada posisi “*Moderately important*”

Kedua, *Economic theory study*; studi dalam *corporate responsibility reporting* ini mendasari pada *economic agency theory* dan *accounting positive theory* yang menganalogikan manajemen adalah agen dari suatu prinsipal. Prinsipal diartikan sebagai pemegang saham atau *traditional users* lain, namun pengertian *users* tersebut telah berkembang menjadi seluruh *interest group* perusahaan yang bersangkutan. Sebagai agen, manajemen akan berupaya mengoprasikan perusahaan sesuai dengan keinginan publik (*stakeholder*)

Ketiga, *Social and political theory studies*. Bidang ini menggunakan teori *stakeholder*, *theory* legitimasi organisasi dan *theory* ekonomi publik. Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa perusahaan berusaha mencari pembenaran dari para *stakeholder* dalam menjalankan operasi perusahaannya. Semakin kuat posisi *stakeholder* semakin besar pula kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholdernya*".

Pengungkapan sosial yang diungkapkan perusahaan merupakan informasi yang sifatnya sukarela karenanya perusahaan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharuskan oleh badan penyelenggara pasar modal. Keluasan tersebut menyebabkan terjadinya keragaman dalam kualitas pengungkapan diantara perusahaan publik (Marwata 1999).

2.3 Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan dapat merupakan petunjuk prediktor kualitas pengungkapan (Lang dan Lundholm, 1993) literatur teoritis dan empiris menunjukkan bahwa beberapa karakteristik perusahaan dapat menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Karakteristik perusahaan yang ditemukan berpengaruh pada penelitian terdahulu yaitu besaran usaha (Susanto 1992; Subiyantoro, 1997; Suropto, 1998; Yuniarti Gunawan, 2000) rasio ungkitan (Subiyantoro, 1997) rasio likuiditas (Subiyantoro, 1997; Hutami, 1999) basis perusahaan (Susanto, 1992; Hutami, 1999) rencana penerbitan pada tahun berikutnya (Suropto, 1998).

Setiap perusahaan memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda antara satu entitas dengan entitas lainnya, karakteristik ini ada berdasarkan jenis usaha, pangsa pasar, sumber daya, Lang dan Lundholm (1993) dan Wallace (1994) membagi

karakteristik perusahaan dalam tiga katagori yaitu: Variabel-variabel struktur (*structure-related Variables*), variabel-variabel kinerja (*performance-related variables*) dan variabel-variabel pasar (*market-related variables*).

Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan yang terdiri dari struktur akan di proksikan dalam variabel besaran perusahaan dan tipe kepemilikan saham dan sedangkan kinerja akan di proksikan dalam jenis perusahaan yaitu : *High profile dan low profile* dan basis perusahaan sedangkan pasar akan diproksikan dalam jenis industri.

2.3.1 Besaran Perusahaan

Besaraan perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya merupakan variabel yang paling menjelaskan variasi kuantitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan dan yang paling konsisten berhubungan dengan kuantitas ungkapan sukarela, banyak penelitian yang telah mendukung hipotesis tentang adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan (Meek, Roberts, dan Gray, 1995). Di Indonesia: Susanto (1992); Subiantoro (1997); Bambang Suropto (1998); Yuniarti Gunawan (2000); Marwat (2000) hal ini sangat dapat di mengerti berkaitan dengan teori agensi bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan lebih besar dari perusahaan kecil dan memberikan informasi yang seluas-luasnya serta mengurangi biaya keagenan tersebut disamping itu perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan sebagai wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada publik. Dilain pihak secara teoritis

perusahaan besar tak akan lepas dari tekanan politis yaitu tekanan untuk melakukan *social responsibility* (tanggungjawab sosial)

Ada dugaan bahwa perusahaan yang kecil akan mengungkapkan lebih rendah kualitasnya dibandingkan perusahaan yang besar Buzby (1975) dikarenakan ketiadaan sumber daya dan dana yang cukup besar dalam laporan tahunan dan lagi pula manajemen khawatir dengan mengungkapkan lebih banyak akan membahayakan posisinya dari kompetitor lain (Singvi dan Desai 1971; Mautz dan May 1987) walau penelitian ini signifikan mempengaruhi kelengkapan dan jumlah item dalam menguji pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, namun belum diteliti secara empiris apakah variabel ini juga konsisten dalam pengungkapan lingkungan dan sosial dalam dimensi pertanggungjawaban sosial perusahaan, karenanya variabel ini diuji untuk melihat konsistensi dalam pengungkapan lingkungan dan sosial.

2.3.2 Rasio Kepemilikan Publik

Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh publik diduga akan melakukan pengungkapan lebih besar dari perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh publik. Walau beberapa peneliti menemukan hubungan yang lemah berkaitan dengan besarnya kepemilikan saham oleh publik terhadap luas pengungkapan seperti yang dilakukan Na'im dan Rakhman (2000) yang menguji hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, struktur modal perusahaan, dan tipe pemilik saham (yang dilihat dengan kepemilikan saham oleh masyarakat atau publik) menemukan bahwa tipe kepemilikan saham secara lemah berkaitan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, dan juga Susanto (1992) yang

melakukan penelitian untuk menguji hubungan basis perusahaan, waktu *listing*, dan tingkat kepemilikan saham oleh investor asing terhadap luas *corporate disclosure* dalam laporan tahunan, memasukan variabel *Size*, profitabilitas, auditor perusahaan *leverage* dan tingkat kepemilikan oleh publik sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukan hanya basis perusahaan, waktu *listing* dan *size* berpengaruh signifikan terhadap *corporate disclosur*.

Penelitian kali ini akan menguji variabel tipe kepemilikan publik terhadap pengungkapan sosial dengan menganalokkan bahwa Perusahaan akan berupaya memenuhi keinginan publik yang sebagian besar saham tersebut dimiliki masyarakat, hal ini berkaitan dengan *economic agency theory* yang menganalogkan manajemen adalah agen dari prinsipal (yang lazim diartikan pemegang saham atau tradisonal *users* namun kini telah berkembang menjadi seluruh *interst group* termasuk publik) dimana perusahaan manajemen/agen akan berupaya mengoperasikan dan memenuhi keinginan publik (*stakeholder*) dengan melakukan pengungkapan yang diinginkan publik

2.3.3 Profile Perusahaan

Untuk membedakan kedua jenis industri dalam *high profile dan low profile* yang diusulkan oleh Robert (dalam Hackston and milne, 1996) mendefenisikan *companies* sebagai perusahaan yang memiliki *consumer visibility*, tingkat resiko politik dan tingkat kompetensi yang tinggi, industri *high profile* diyakini melakukan pengungkapan sosial yang lebih banyak dari industri *low profile*. Penelitian yang dilakukan Hackston & Milne (1996) pada perusahaan publik di New Zealand

membuktikan bahwa pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan besar lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan kecil, penelitian juga menemukan bahwa perusahaan *high profile* melakukan pengungkapan sosial yang lebih banyak dari pada perusahaan *low profile*, penelitian ini konsisten dengan penelitian Hackston & Milne (1996) dan Adams (1997) dari Marwata (2000) pada perusahaan publik di enam negara Eropa (Prancis, Inggris, Swedia, dan Belanda) mengambil sampel empat kelompok industri: minyak, kimia logam dan pembangkit energi; manufaktur dan otomotif; rekayasa dan konstruksi; serta jasa, makanan dan minuman dan ritail Adam et al juga membagi menjadi kelompok tersebut menjadi dua dikelompok besar. Dua kelompok pertama mewakili industri yang kurang sensitif. Mereka menemukan bukti bahwa terdapat perbedaan pengungkapan sosial antara perusahaan yang sensitif dan industri yang kurang sensitif.

Penelitian Muhammad Muslim Utomo (2000) pada perusahaan di Indonesia tidak berhasil menemukan pengungkapan sosial pada tema ketenagakerjaan dan tema kemasyarakatan, pengujian statistik untuk kedua tema ini tidak signifikan. Penelitian ini akan mencoba kembali variabel *high profile-low profile* dengan metode yang sama dan menambahkan dimensi lingkungan dengan pengukuran yang dilakukan oleh Burh 2000 (disclosure Terlampir)

2.3.4 Basis Perusahaan

Bambang Suripto (1998) meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela yang dipengaruhi oleh size, rasio ungkitan, rasio likuiditas, basis, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas, dan kelompok industri perusahaan

dalam laporan tahunan sebelum PAKDES 1987 dengan sampel 68 perusahaan hasil penelitian tidak berhasil menemukan karakteristik perusahaan berbasis asing mengungkapkan lebih luas perusahaan dibandingkan perusahaan domestik.

Hutami (1999) menguji karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan laporan tahunan. Tingkat pengungkapan diukur dengan 12 item informasi sukarela dan 161 item informasi pengungkapan wajib yang sampelnya adalah perusahaan manufakturing terdiri dari 37 perusahaan yang *listing* di BEJ tahun 1996 dan 1997. Karakteristik perusahaan yang diidentifikasi oleh Wallace et al (1994) dan Subiyantoro (1997) yaitu: struktur (total aktiva dan total penjualan), kinerja (laba perlembar saham dan margin laba), pasar (jenis industri satu/basis perusahaan dan tipe auditor). Hasil menunjukkan bahwa total aktiva, margin laba, laba perlembar saham, dan basis perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ungkapan wajib.

Terdapat beberapa alasan perusahaan berbasis asing memberikan pengungkapan yang lebih dibandingkan perusahaan domestik (Susanto 1992) pertama perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri, kedua perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk, ketiga kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok dan masyarakat umum. Walau beberapa penelitian di Indonesia tidak berhasil menemukan basis perusahaan asing mengungkapkan lebih dari perusahaan domestik dalam penelitian ini diuji kembali variabel basis perusahaan dengan asumsi: Penelitian kali ini menambah

tema lingkungan dalam item pengukuran pengungkapan yang fokusnya dimensi sosial maka perusahaan-perusahaan asing dianggap lebih memiliki keperdulian terhadap isu-isu sosial utamanya lingkungan.

2.3.5 Jenis Industri

Cooke, (1992) menyatakan luas pengungkapan dalam laporan tahunan tidak sama untuk semua sektor ekonomi, penelitian yang dilakukannya terhadap dampak besaran perusahaan, status pendaftaran dan tipe industri terhadap pengungkapan (sukarela dan wajib) dalam laporan tahunan perusahaan Jepang yang *listing* dipasar modal pada tahun 1988 dengan sampel 35 perusahaan dengan item pengukuran 165 untuk mandatori dan wajib, menggunakan regresi berganda menemukan bahwa besaran perusahaan dan status listing merupakan variabel yang paling menjelaskan luas pengungkapan dalam laporan tahunan dan perusahaan manufaktur secara signifikan mengungkapkan lebih banyak dari perusahaan non manufaktur.

Interaksi pengungkapan terjadi antara perusahaan dalam industri yang sama dan relevansi antara item pengungkapan tertentu berbeda antara industri (Meek, Robert dan Gray, 1995), Subianto (1997) pernah memasukan variabel industri dalam penelitiannya tetapi hasilnya tidak signifikan, berbeda dengan penelitian Cooke (1992). Dalam penelitian ini, peneliti memasukan variabel jenis industri dengan landasan pemikiran bahwa perusahaan jenis manufaktur akan mengungkapkan sosial yang lebih tinggi dikarenakan resiko usahanya dijelaskan kepada masyarakat, dan tidak signifikannya penelitian sebelumnya dikarenakan pengukuran dan

pengungkapan sosial tidak memasukkan tema lingkungan dalam pengukuran item sosial.

2.4 Penelitian Sebelumnya

Penelitian berkaitan pengungkapan pertama sekali dilakukan oleh Cerf (1961), yang melakukan penelitian berkaitan dengan kemungkinan yang mempengaruhi pengungkapan sukarela dalam *annual report* untuk melihat luas pengungkapan diberikan pembobotan untuk setiap item berdasarkan pentingnya item tersebut berdasarkan wawancara yang terlebih dahulu dilakukan kepada analis sekuritas dan pengujian terhadap laporan analis. Daftar pertanyaan terdiri dari 31 item kemudian diterapkan kepada sejumlah sampel laporan tahunan. Indeks item kemudian dikaitkan dengan karakteristik perusahaan; *size* aktiva, jumlah pemegang saham dan status *listing* dengan luasnya pengungkapan, dengan Analisis mean, besaran aktiva, jumlah pemegang saham, dan status pendaftaran (*listing status*) berkaitan positif dengan *score* pengungkapan (Marwata 2000).

Kelemahan penelitian utama yang dilakukan Cerf adalah bahwa signifikan hubungan antara karakteristik perusahaan dengan luasnya pengungkapan tidak diuji dengan statistik (Singhvi dan Desai, 1971) menurut Singhvi dan Desai Analisis dengan mean kelas tidak memadai karena masing-masing kelas sangat di pengaruhi oleh nilai ekstrim, dan kemudian mereka mengulang penelitian tersebut dengan menambah tiga karakteristik perusahaan yang baru dalam penelitian tersebut, variabel yang diuji adalah besaran aktiva, jumlah pemegang saham, status pendaftaran, KAP yang mengaudit, tingkat kembali (*rate of return*) dan margin laba (*earning margin*),

penelitian menemukan bahwa besaran perusahaan, jumlah pemegang saham, tingkat kembalian, dan margin laba berkaitan secara signifikan dengan kualitas ungkapan, bukan status *listing*.

Di tahun 1975 Buzby melakukan penelitian untuk meresolusi penelitian yang tidak konsisten antara Cerf dan, Singhvi dan Desai. Menurut Buzby (1975), ada tiga kelemahan yang utama dalam penelitian yang dilakukan oleh Singhvi dan Desai, yaitu : (1) Singhvi dan Desai tidak menjelaskan secara rinci perhitungan berkaitan dengan indeks, (2) dengan menggunakan skor absolut Singhvi dan Desai mengandaikan bahwa tidak ada informasi dalam laporan tahunan berarti tidak ada pengungkapan, (3) model regresi berganda dalam penelitian tersebut mengandung variabel-variabel independen yang memiliki multikolinieritas tinggi, sehingga menghasilkan interperstasi yang tidak benar. Peneliti menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cerf dan Singhvi dan Desai, penelitian yang mengambil sampel berpasangan, 44 perusahaan yang tercatat di NYSC dan 44 perusahaan dipasar OTC. Perusahaan dipasangkan dengan besar aktiva, kualifikasi industri, dan tanggal akhir fiskal dengan pengukuran indeks pengungkapan 39 item, penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel yang paling berpengaruh dengan kualitas pengungkapan adalah jumlah aktiva perusahaan dan tidak dipengaruhi status *listing*.

Stanga (1976) melakukan penelitian dengan menguji sampel laporan tahunan perusahaan besar di US dengan menggunakan indeks pengungkapan yang terdiri dari 79 item informasi. Stanga meneliti dengan menggunakan variabel rasio industri dalam analisis, dan besaran perusahaan yang di proksi dengan penjualan.

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri, bukan besaran perusahaan yang memainkan peran penting dalam menjelaskan pengungkapan dalam laporan tahunan di antara perusahaan industri besar US (Mawata, 2000).

Firth (1979) melakukan penelitian hubungan antara pengungkapan perusahaan dengan karakteristik perusahaan, yang dibagi dalam tiga karakteristik: besaran perusahaan, status pendaftaran saham dan auditor perusahaan, dengan menggunakan pengukuran item Cerf, Singhvi dan Desai Cahndra, Choi. Dalam pengukuran informasi Firth melakukan dengan dua kreteria, kreteria pertama daftar harus mengeluarkan informasi yang disyaratkan (*required*) dalam laporan tahunan oleh peraturan yang berlaku, kreteria kedua adalah bahwa informasi harus relevan bagi perusahaan yang dimaksud. Sampel yang diambil terdiri dari 40 perusahaan, yang dipasangkan dengan perusahaan yang tidak tercatat dibursa atas dasar; besaran perusahaan dan industri. Dari hasil uji menunjukan perusahaan yang tercatat dibursa mengungkapkan item yang lebih besar dari pada perusahaan yang tidak terdaftar.

Cooke (1992) meneliti pengaruh antara *size*, status *listing*, dan jenis industri terhadap luas pengungkapan dalam laporan tahunan 35 perusahaan di Jepang yang tercatat dibursa efek, dengan menggunakan 165 item informasi yang wajib dan sukarela. Dalam pengukuran informasi menggunakan pendekatan yang bersifat dikotomi, yaitu; 1 item diberikan skor satu bila mengungkapkan dan 0 diberikan bila tidak mengungkapkan, kemudian dianalisis dengan menggunakan model regresi sederhana berganda. Hasil menunjukan bahwa *size*, status *listing* adalah variabel penjelas yang penting, dan menemukan perusahaan manufaktur secara signifikan

mengungkapkan informasi lebih banyak dari non manufaktur. Interaksi antara jenis industri dengan status *listing* juga signifikan.

Tahun 1993 Cooke kembali meneliti perbedaaan tingkat pengungkapan perusahaan Jepang dalam laporan tahunan yang diklasifikasi menurut status pencatatan. Perusahaan yang tidak masuk pasar bursa menggunakan peraturan berdasarkan *Commercial Code* (CC) sedang perusahaan menggunakan peraturan *Securitas and Exchange Law* (SEL) dan (CC), pengungkapan diukur berdasarkan 195 item informasi baik yang sukarela maupun tidak, dengan sampel yang digunakan 48 perusahaan yang terdiri dari 13 perusahaan tidak terdaftar dan 35 perusahaan yang terdaftar. Dari 35 perusahaan terdaftar, 25 diantaranya hanya terdaftar di *Tokyo Stock Excahange* (TSE) dan 10 selain tercatat di TSE tercatat juga di salah satu bursa luar negeri (*Multiple listing*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan perusahaan yang diatur oleh SEL lebih tinggi dari pada CC. Perusahaan yang *multiple listing* terdaftar mengungkapkan lebih banyak informasi yang diatur oleh CC. Perusahaan yang *multiple listing* ternyata mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan tahunan yang *listing* oleh SEL dari pada perusahaan yang terdaftar di TES.

Susanto (1992) melakukan penelitian untuk menguji hubungan basis perusahaan, waktu *listing*, dan tingkat kepemilikan saham oleh investor asing terhadap luas *corporate disclosure* dalam laporan tahunan. Untuk menguji hipotesis memasukkan variabel *Size*, profitabilitas, auditor perusahaan *leverage* dan tingkat kepemilikan oleh publik sebagai variabel kontrol, luas pengungkapan diukur dengan 30 item pengungkapan sukarela pada 98 perusahaan yang terdaftar di BEJ, data

dianalisis dengan analisis Regresi berganda. Hasil penelitian menunjukan basis perusahaan, waktu *listing* dan *size* berpengaruh signifikan terhadap *corpurate disclosur*.

Lang dan Lundholm (1993) meneliti determinan-determinan pilihan pengungkapan sukarela, yang diukur dengan skor pengungkapan yang diberikan oleh *Financial Analisis Federation* (FAF), determinan yang diuji dikelompokkan dalam Struktural, performance dan *offer*. Variabel –variabel *performance* terdiri dari *firm size*, *return varibility* dan korelasi antara return tahunan dengan laba; dan variabel *offer* (penawaran/pasar) terdiri dari penerbitan sekuritas, pengungkapan yang diukur dalam penelitian ini mencakup semua hal yang diungkapkan oleh perusahaan kepada pihak luar, dan tidak terbatas hanya pada laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pengungkapan lebih besar pada perusahaan yang kinerjanya lebih baik (khususnya dengan return saham), untuk perusahaan yang lebih besar, untuk perusahaan yang mempunyai return dan earningnya berhubungan lebih lemah antara return saham tahunan dengan laba, dan untuk perusahaan yang menerbitkan sekuritas (Bambang Suripto, 1998).

Wallace et al (1994) meneliti apakah perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan perusahaan dalam laporan tahunan mencerminkan karakteristik perusahaan di Spanyol. Tingkat pengungkapan diukur dengan item pengungkapan yang terdiri dari 79 item informasi yang kuantitatif dan kualitatif, karakteristik perusahaan yang diuji dikaitkan dengan tingkat pengungkapan dengan tiga klasifikasi: yaitu variabel yang terkait dengan struktur (besaran perusahaan dan rasio ungkitan) variabel yang terkait dengan kinerja (rasio likuiditas, return earnings dan

margin laba), variabel yang terkait dengan pasar (tipe industri, status pendaftaran, dan tipe auditor). Penelitian pada 50 perusahaan Spanyol non keuangan, yang terdiri dari 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Madrid dan Valencia dan 20 perusahaan yang tidak terdaftar, dengan analisis linier berganda penelitian membuktikan bahwa indeks kelengkapan pengungkapan berkaitan positif dengan besaran perusahaan (yang diukur dengan aktiva dan penjualan) dan status pendaftaran. Variabel-variabel lain yang diuji ditemukan tidak memiliki hubungan yang secara statistik signifikan.

Meek et al (1995) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela tiga tipe informasi (Stratejik, Non keuangan dan keuangan) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tiga tipe informasi, (stratejik non keuangan dan keuangan) pada laporan perusahaan Multinasional di US dan UK dan darataan Eropa, luas pengungkapan sukarela diukur dengan daftar ungkapan sukarela yang terdiri dari 83 item informasi yang di golongkan dalam tiga item terdiri dari: informasi stratejik, informasi non keuangan dan informasi keuangan, faktor-faktor yang dihipotesiskan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela adalah besaran perusahaan, negara asal perusahaan, tipe industri, rasio ungkitan, derajat multinasionalitas, profitabilitas, dan status pendaftaran internasional. Pengujian menghasilkan bahwa keseluruhan faktor yang menjelaskan luasnya pengungkapan sukarela adalah besaran perusahaan, negara asal perusahaan, dan tipe industri.

Subiyantoro (1997) meneliti hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan tahunan dan karakteristik perusahaan publik non keuangan di BEJ. Kelengkapan pengungkapan laporan tahunan diukur dengan 18 item informasi yang bersifat wajib. Karakteristik perusahaan diidentifikasi seperti pada penelitian

Wallance (1994) sampel yang digunakan 64 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEJ tahun 1994. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya 3 karakteristik perusahaan yang secara signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan wajib laporan tahunan yaitu: total aktiva, rasio ungkitan dan rasio likuiditas.

Suripto (1998) menguji pengaruh karakteristik terhadap luasnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, luas pengungkapan diukur dengan daftar sukarela yang terdiri dari 33 item informasi yang dimuat/ dapat dimuat dalam laporan tahunan. Karakteristik diidentifikasi pada besaran perusahaan (jumlah aktiva), rasio ungkitan, rasio likuiditas, basis perusahaan, waktu pendaftaran saham, rencana penerbitan saham pada tahun berikutnya, dan jenis industri. Sampel yang digunakan 68 perusahaan yang ada di BEJ pada tahun 1995 sedangkan teknik yang digunakan adalah regresi berganda. Besaran perusahaan dan rencana penerbitan sekuritas secara statistik signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan.

Hutami (1999) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan laporan tahunan. Tingkat pengungkapan laporan tahunan diukur dengan 116 item pengungkapan wajib dari 37 perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia pada tahun 1996 dan 1997. Karakteristik perusahaan mencakup tiga karakteristik seperti dalam penelitian yang dilakukan Wallance (1994), teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa total aktiva, margin laba, laba perlembar saham, dan basis perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan wajib dalam laporan tahunan. Margin laba,

tingkat kembalian ekuitas, dan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Yuniarti Gunawan (2000) melakukan analisis pengungkapan informasi laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 1998, faktor yang dihipotesiskan mempengaruhi pengungkapan adalah tingkat likuiditas (rasio lancar), solvabilitas (rasio hutang), ukuran perusahaan (kapitalisasi pasar), dan jenis industri (manufaktur dan non manufaktur), instrumen yang digunakan adalah penskoran Botosan (1997) dengan skor 0 sampai 75. Dengan analisis regresi berganda ditemukan bahwa hanya ukuran perusahaan dan solvabilitas yang signifikan mempengaruhi pengungkapan.

Na'im dan Rakhman (2000) menguji hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, struktur modal perusahaan, dan tipe pemilik saham. Kelengkapan diukur dengan instrumen Wallace yang telah dimodifikasi. Struktur modal dan kepemilikan diproksi dengan rasio ungkitan (rasio utang terhadap ekuitas) dan persentase kepemilikan saham oleh masyarakat (publik) sampel yang digunakan meliputi 32 perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 1996. Teknik analisis yang digunakan regresi linier sederhana, hasil menunjukkan bahwa rasio ungkitan secara signifikan dan positif berkaitan dengan kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Tipe kepemilikan saham secara lemah berkaitan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Marwata (2000) meneliti hubungan antara karakteristik perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, penelitiannya mengambil sampel dengan *proportionate stratified sampling*, pengungkapan diukur dengan 33

item untuk 95 perusahaan dari 238 populasi yang menguji *size*, rasio ungkitan, rasio likuiditas, basis perusahaan, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas, dan kelompok industri. Penelitian tidak menemukan ada kaitan secara signifikan antara kualitas pengungkapan laporan tahunan dengan likuiditas perusahaan, basis perusahaan dan pengalaman perusahaan dalam melakukan publikasi laporan tahunan.

Penelitian berkaitan dengan pertanggungjawaban sosial (akuntansi sosial) telah banyak dilakukan di luar negeri seperti di Eropa Barat, Amerika Serikat, Australia, dan Selandia Baru. Penelitian berkaitan dengan pengungkapan sosial yang dilakukan pada perusahaan *high profil* dan *low profile* di New Zealand menunjukkan bahwa perusahaan *high profile* lebih tinggi dari pada pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan *low profile* (Hackston dan Milne, 1996).

Adams et al (1997) meneliti pengungkapan sosial di enam negara Eropa (Perancis, Jerman, Swiss, Inggris, Swedia dan Belanda) yang membagi perusahaan pada 2 katagori perusahaan industri sensitif dan kurang sensitif peneliti juga menguji perbedaan pengungkapan sosial antara perusahaan yang besar dan kecil. Sampel diambil meliputi empat kelompok industri: 1) minyak, kimia, logam dan pembangkit energi 2) manufaktur dan otomotif 3) rekayasa dan konstruksi 4) jasa makanan dan minuman, dan retail. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan besar terbukti lebih banyak melakukan pengungkapan dari pada perusahaan kecil.

Di Indonesia Muhammad Muslim Utomo (2000) melakukan penelitian pengungkapan sosial pada perusahaan *high profile* dan *low profile* pada laporan tahunan perusahaan 1998, dengan menggunakan suatu daftar (*check list*) pada tema produk/konsumen, tema kemasyarakatan dan tema ketenagakerjaan, pengujian

dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik dwi-variat, Uji-Z pada 81 perusahaan *go public* di BEJ dan BES. Penelitian menemukan bahwa praktek pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia lebih banyak pada tema ketenagakerjaan 29,87 % dari seluruh tema yang diungkap.

2.5 Hubungan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Wallace (1994) yang menguji tingkat pengungkapan sukarela dengan karakteristik perusahaan dalam variabel struktur (besaran perusahaan dan rasio ungkitan), variabel kinerja (rasio likuiditas, return earnings dan margin laba), variabel pasar (tipe industri, status pendaftaran, dan tipe auditor) dimana variabel yang akan di uji adalah variabel yang relevan dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan sosial, yaitu:

Variabel struktur; besaran perusahaan, variabel kinerja; *profile* perusahaan (*high profile* dan *low profile*) yang pernah diteliti oleh Patten,1991; Diekes Dan Preston,1977; Robert,1992; Hackston & Milne,1996; Choi 1998 dan Muhammad Muslim Utomo,2000. Variabel pasar: basis perusahaan dan rasio kepemilikan publik yang diteliti oleh Na'im dan Rakhman (2000).

Dalam penelitian ini juga ditambahkan tema lingkungan dari penelitian Nola Bhur dan Marty freedman (2000) dalam pengukuran pengungkapan sosial dari tiga tema yang ada yaitu tema kemasyarakatan, tema konsumen/produk tema ketenagakerjaan (Muhammad Muslim Utomo,2000)

TABEL 2.1
HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Variabel Independen	Variabel Devenden	Peneliti	Keterangan
Size	pengungkapan	Cerf (1961) Singhvi dan Desai (1971) Buzby (1975) Stanga (1976) Cooke (1992) Susanto (1992) Wallace et al (1994) Subiyantoro (1997) Suripto (1998) Hutami (1999) Marwata (2000) Yuniarti Gunawan (2000)	signifikan *mean tdk memedai signifikan **terdapat Mulikol signifikan tdk signifikan (penjualan) signifikan signifikan signifikan (penjualan & aktiva) signifikan signifikan tdk signifikan tdk signifikan signifikan (kapasitas pasar)
Basis perusahaan	pengungkapan	Susanto (1992) Suripto (1998) Hutami (1999) Marwata (2000)	Signifikan Tdk signifikan Signifikan Tidak Signifikan
Kepemilikan publik		Susanto (1992) Na'im dan Rakhman (2000)	Tdk signifikan Tdk signifikan
Klasifikasi / jenis Industri	pengungkapan	Buzby (1975) Stanga (1976) Cooke (1992) Wallace et al (1994) Susanto (1992) Subiyantoro (1997) Suripto (1998) Hutami (1999) Marwata (2000) Yuniarti Gunawan (2000)	Tdk signifikan Signifikan Signifikan Tdk signifikan signifikan Tdk signifikan Tdk signifikan Tdk signifikan Tdk signifikan Tdk signifikan
Profile perusahaan	Pengungkapan sosial	Hackston dan Milne (1996) Adam et al (1997) Muhammad Muslim Utomo (2000)	Signifikan Signifikan

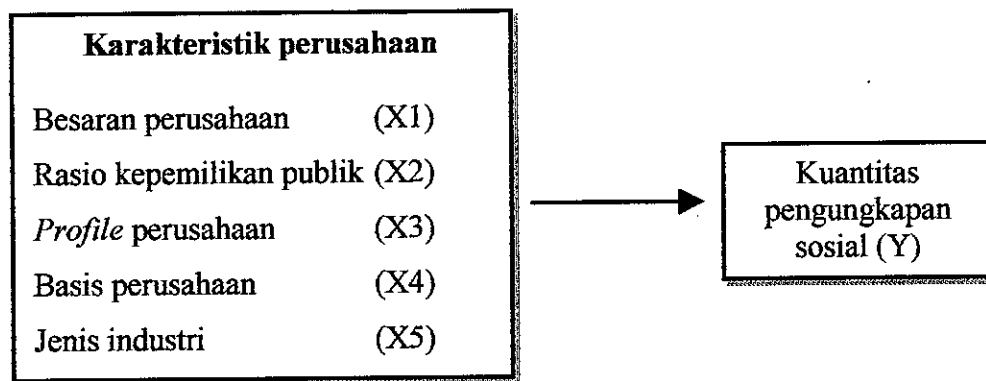
*Menurut Singhvi **Menurut Buzby

sumber: data sekunder yang diolah

2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari uraian teoritis maka dapat digambarkan kerangka teoritis sebagai berikut:

GAMBAR 2.3
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS



2.7 Hipotesis

Tabel 2.2 berikut ini menyajikan hasil keanekaragaman karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan sukarela dan pengungkapan sosial

TABEL 2.2
KONSISTENSI HASIL PENELITIAN

VARIABEL DEPENDEN	VARIABEL INDEPENDEN	SIGNIFIKAN	TIDAK SIGNIFIKAN	KETERANGAN
Pengungkapan	Size	Cerf (1961) * Singhvi dan Desai (1971)** Buzby (1975) Hutami (1999) Marwata (2000) Yuniarti Gunawan (2000)	Stanga (1976) Cooke (1992) Susanto (1992)	*mean tdk memadai **terdapat Mulikol
Pengungkapan	Basis perusahaan	Susanto (1992) Hutami (1999)	Suripto (1998) Marwata (2000)	
Pengungkapan	Kepemilikan publik		Susanto (1992) Na'im dan Rakhman (2000)	
Pengungkapan	Jenis Industri	Stanga (1976) Cooke (1992) Susanto (1992) Subiyantoro (1997) Suripto (1998) Hutami (1999) Marwata (2000) Yuniarti Gunawan (2000)	Buzby (1975) Wallance et al (1994)	
Pengungkapan sosial	<i>Profile</i> perusahaan	Hackston dan Milne (1996) Adam et al (1997) Muhammad Muslim Utomo (2000)		

Sumber: data sekunder yang diolah

Dari ketidakkonsistenan penelitian terdahulu dan keanekaragaman hasil penelitian, karakteristik perusahaan tersebut diuji terhadap pengungkapan sosial yang, dihipotesiskan sebagai berikut:

Hipotesis 1: karakteristik perusahaan yang diproksi dalam variabel besaran perusahaan, tipe kepemilikan publik, *profile* perusahaan, jenis industri, dan basis perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kuantitas pengungkapan sosial laporan tahunan emiten di BEJ dan BES

Pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan *high profil* dan *low profile* di New Zealand membuktikan bahwa perusahaan *high profile* lebih tinggi dari pada pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan *low profile* (Hackston dan Milne, 1996). Penelitian Andrew et al (1989) yang menguji pengungkapan sosial dari 119 perusahaan sampel di Malaysia dan Singapura menemukan kecenderungan perusahaan lebih memfokuskan pengungkapan sosial pada tema ketenagakerjaan. Hasilnya juga konsisten dengan penelitian Adams et al (1997) dan Hackston dan Milne, (1996).

Muhammad Muslim Utomo (2000) melakukan penelitian pengungkapan sosial pada perusahaan *high profile* dan *low profile* pada laporan tahunan perusahaan 1998, praktek pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia lebih banyak pada tema ketenagakerjaan 29,87 % dari seluruh tema yang diungkap. Dari temuan penelitian tersebut dirumuskan hipotesis kedua dan ketiga sebagai berikut:

Hipotesis 2: Perusahaan *high profile* melakukan pengungkapan sosial yang lebih tinggi dibandingkan tingkat pengungkapan sosial perusahaan *low profile*.

Hipotesis 3: terdapat perbedaan pengungkapan sosial antara perusahaan manufaktur dengan pengungkapan sosial perusahaan non manufaktur.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Dalam penelitian ini, bingkai populasi adalah semua perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang tercatat dalam *JSX Statistik 2nd Quarted 2001 dan Fack book 2001* SSX. Perusahaan yang go publik pada kedua lantai bursa tersebut pada tahun 2000 adalah 322 perusahaan yang terbagi dalam 9 sektor, dimana pengelompokan perusahaan dalam sektor usaha didasarkan pada jenis usaha perusahaan.

Tahun sampel yang adalah tahun 2000, dengan pertimbangan bahwa secara implisit PSAK no.1 (revisi 1998) paragraf sembilan, menyarankan untuk mengungkapkan tanggungjawab akan masalah lingkungan dan sosial. Dari pernyataan PSAK tersebut, diyakini akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan sosial sebagai wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan.

3.1.2 Sampel

Dari jumlah populasi 322 perusahaan ditentukan ukuran sampel dengan menggunakan rumus (Babbie, Earl; 1983, dalam Bambang Suhardito; 1999):

$$n = \frac{N.pq}{(N-1)D + pq} \quad (1)$$

$$D = B^2 / 4$$

Dimana: n = jumlah sampel yang diinginkan

$N =$ populasi (322)

$p =$ untuk meminimumkan risiko *sampling error* di pakai $= 0,5$

$q = (1 - p) = 0,5$

$B =$ Bound of error atau kelonggaran kesalahan diperkirakan berinterval range tidak lebih dari 10%.

Maka dari rumus tersebut diketahui:

$$D = (0,1)^2 : 4$$

$$= 0,0025$$

$$n = \frac{322(0,5,0,5)}{(322 - 1)0,0025 + (0,5)(0,5)}$$

$$= \frac{80,5}{1,0525}$$

$$= 76,48 \text{ sampel} = 76 \text{ perusahaan}$$

Sampel diambil dengan metode random sampling dikarenakan tidak seluruh perusahaan yang ada dalam klasifikasi perusahaan secara sektor dan blok melakukan pengungkapan sosial pada laporan tahun 2000.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang listing pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 2000. Diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) di kedua Bursa Efek tersebut.

3.3 Operasionalisasi Variabel

3.3.1 Pengungkapan Sosial

Defenisi

Pengungkapan sosial adalah data kuantitatif yang diungkapkan perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan yang meliputi 4 tema yaitu; tema konsumen, tema ketenagakerjaan, tema masyarakat dan tema lingkungan.

Skala Pengukuran

Skor diberikan 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan sesuai dengan elemen informasi yang diinginkan dan diberi skor 0 bila tidak mengungkapkan. Dalam mengukur kualitas pengungkapan sosial digunakan cara yang digunakan tanpa pembobotan untuk menghindari subyektifitas seperti yang dilakukan oleh Cook (1989, 1992, 1993) dan Meek, Roberts dan Gray (1995) dengan alasan bahwa: (1) Laporan tahunan disajikan untuk tujuan umum pemakai dan (2) subyektivitas dalam pembobotan yang sama, sehingga masing-masing pemakai memberikan bobot yang berbeda untuk item yang sama. Seperti yang telah dibuktikan oleh Courtis (1992) yang melakukan meta analisis terhadap konsensus yang terjadi dalam 30 persen item pengungkapan. (Bambang Suropto 1998) hal ini juga sejalan dengan penelitian Robbin dan Austin (1986), Chow dan Wong-Boren (1987) telah menemukan bukti bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pembobotan dengan penilaian tanpa pembobotan (Marwata, 2000)

Indikator

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel tingkat pengungkapan dengan cara daftar (*check list*) pengungkapan sosial yang memuat empat tema yaitu:

- a Tema kemasyarakatan

- b Tema produk dan konsumen
- c Tema ketenagakerjaan
- d Tema lingkungan hidup

Tema-tema tersebut dibagi dalam 47 sub tema pengukuran. (daftar sub tema terlampir)

Mengingat pengungkapan sosial yang dilakukan setiap perusahaan bervariasi dalam melakukan pelaporan, maka pada penelitian ini pengungkapan sosial akan ditelusuri pada bagian-bagian dalam laporan tahunan yang meliputi:

(1) Overval (2) surat dari dewan komisaris (3) surat dari dewan direksi (4) Feature (5) catatan atas laporan keuangan (6) diskusi dan analisis manajemen. Sedangkan tipe yang diungkapkan (1) kuantitatif non moneter (2) kualitatif naratif (3) Kualitatif moneter. (Muhammad Muslim Utomo, 2000) lihat lampiran

3.3.2 Besaran Perusahaan

Defenisi

Besaran perusahaan adalah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan meliputi aktiva tetap, aktiva tak berwujud dan aktiva lain-lain yang dimiliki perusahaan sampai dengan tahun pelaporan keuangan.

Skala pengukuran

Skala pengukuran untuk besaran perusahaan dengan rasio

Indikator

Besaran perusahaan yang diukur dengan total aktiva akan ditransformasikan dalam \ln (logaritma natural) untuk menyamakan nilai dengan variabel lain

dikarenakan total aktiva perusahaan nilainya relatif besar dibanding variabel-variabel lain dalam penelitian ini.

3.3.3 Rasio Kepemilikan Publik

Defenisi

Rasio kepemilikan publik adalah persentase saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) di luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Penelitian ini membuat dikotomi dalam membedakan antara saham yang dimiliki oleh luar perusahaan (publik) dengan saham yang ada didalam perusahaan seperti yang dilakukan oleh Na'im dan Rakman (2000) dalam melihat kelengkapan pengungkapan sukarela.

Skala Pengukuran

Persentase kepemilikan pihak luar (publik) diperoleh dengan membagi jumlah saham yang ada di masyarakat dengan yang ada di perusahaan :

$$R = \frac{n}{k}$$

Dimana: R= persentase kepemilikan publik

n= jumlah saham yang ada dimasyarakat

k=jumlah saham yang ada diperusahaan (ditahan)

Indikator

Saham yang dimiliki oleh masyarakat atau individu digolongkan dalam saham publik, dan saham yang dimiliki oleh perusahaan atau individu dan organisasi yang memiliki hubungan dengan perusahaan digolongkan saham perusahaan.

3.3.4. *Profile* Perusahaan

Defenisi

Profile perusahaan adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, resiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan.

Skala Pengukuran

Skala pengukuran nominal digunakan untuk *profile* perusahaan seperti yang dilakukan oleh Patten,1991; Diekes dan Preston,1977; Robert 1992: Hackston & Milne,1996; Choi 1998 dari Muhammad Muslim Utomo, 2000

Indikator

Dummy variabel digunakan untuk klasifikasi perusahaan *high profile* dan *low profile* *High profile*. Nilai 1 diberikan untuk perusahaan *high profile* yaitu perusahaan-perusahaan dalam bidang-bidang:

High profile: 1)perminyakan dan pertambangan lain 2)kimia 3)hutan 4)kertas 5)otomotif 6)agrobisnis 7)tembakau dan rokok 8)produk makanan dan minuman 9)media dan komunikasi 10)kesehatan serta transportasi 11)pariwisata.

Nilai 0 diberikan untuk perusahaan *Low profile* yaitu perusahaan dalam bidang : 1)bangunan 2)keuangan dan perbankan 3)suplaler peralatan medis 4)retailer 5)tekstil dan produk tekstil 6)produk personal 7)produk rumah tangga.

3.3.5 Basis Perusahaan

Defenisi

Basis perusahaan diartikan tingkat kepemilikan saham yang dikuasai oleh dana asing dan domestik. Perusahaan yang komposisi sahamnya sebagian besar dimiliki oleh asing digolongkan dalam berbasis asing, begitu pula pada perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki oleh domestik dikategorikan berbasis domestik.

Skala Pengukuran

Pengukuran untuk basis perusahaan digunakan skala nominal dengan menggunakan variabel Dummy 0 dan 1.

Indikator

Perusahaan berbasis asing diberi nilai 1. Dan nilai 0 diberikan untuk perusahaan berbasis domestik, dengan simpulan bahwa perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh perusahaan asing digolongkan dalam perusahaan berbasis asing

3.3.6 Jenis Industri

Defenisi

Jenis industri adalah penggolompokan perusahaan berdasarkan manufaktur dan non manufaktur mengikuti *Indonesian Capital Market Directory* 1999.

Skala pengukuran

Skala nominal digunakan untuk jenis industri dengan menggunakan variabel dummy 0 dan 1.

Indikator

Nilai 1 untuk perusahaan manufaktur dan 0 untuk perusahaan non manufaktur.

TABEL 3.1

OPRASIONALISASI VARIABEL DAN PENGUKURAN UNTUK SETIAP VARIABEL

VARIABEL YANG DIUKUR	INDIKATOR	SKALA	KETERANGAN
Variabel Independen Pengungkapan sosial	Item ungkapan tema : 1. Kemasyarakatan 2. Konsumen 3. Karyawan 4. Lingkungan	Tanpa pembobotan. Metode cek list	1= mengungkap 0= tidak
Variabel Dependen: (X1) Besaran perusahaan	Total aktiva	Rasio	$R = \frac{n}{k}$ N= publik K=perusahaan
(X2) kepemilikan publik	Kepemilikan publik/kepemilikan perusahaan	Rasio	
(X3) Basis perusahaan	PMA PMDN	Nominal	1= PMA 2= PMDN
(X4) Profile perusahaan	High <i>profile</i> Low <i>profile</i>	Nominal	1= High <i>profile</i> 2= low <i>profile</i>
(X5) Jenis industri	Manufaktur Non Manufaktur	Nominal	1= Manufaktur 2=Non manufaktur

Sumber : data yang telah diolah

3.4 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Data yang dikumpulkan dalam penelitian diolah, dan dianalisis dengan alat statistik sebagai berikut:

3.4.1 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1 Tahap awal penelitian dilakukan menelusuri laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang melakukan pengungkapan sosial dengan menggunakan *check*

list untuk mencari item-item yang diungkapkan dengan kesesuaian pengukuran 47 sub tema pada tema-tema konsumen/produk, masyarakat, karyawan dan lingkungan

- 2 Tahap kedua dilakukan pencatatan dan kesesuaian antara pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dengan variabel-variabel independen. Melakukan transformasi atas besaran perusahaan, melakukan perhitungan atas rasio kepemilikan saham oleh publik dan melakukan klasifikasi atas profile perusahaan, basis perusahaan dan jenis industri.
- 3 Tahap ketiga penelitian akan menguji karakteristik-karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sosial yang diuji dengan menggunakan uji regresi dengan taraf signifikansi 0,05 secara simultan dan parsial.
- 4 Tahap akhir melakukan pengujian perbedaan kuantitas pengungkapan yang dilakukan oleh emiten untuk jenis industri; manufaktur dan non manufaktur, *profile* perusahaan; perusahaan *high profile* dan *low profile*, dan jenis industri; manufaktur dan non manufaktur.

3.4.1.1 Statistik Deskriptif.

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendiskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan disini adalah median, maksimal, minimal dan standar deviasi untuk mendiskripsikan variabel penelitian.

3.4.1.2 Uji Kualitas Data.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu data diuji dengan menggunakan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan agar diperoleh data yang berdistribusi normal. Alat uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *kolmogorov-smirnov* test. Dimana hasil uji yang tidak signifikan dengan taraf alfa 0,05 menunjukkan variabel-variabel tersebut normal.

3.4.1.3 Uji Asumsi klasik

Dalam pembuatan model regresi dicari nilai statistik (nilai sampel) yang dapat digunakan untuk menduga parameter (nilai populasi). Statistik yang diperoleh merupakan penduga parameter yang baik apabila (1) tidak bias, (2) memiliki presisi tinggi (efisien), dan (3) konsisten.

Pendugaan nilai koefisien regresi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) ditujukan untuk mencapai kondisi statistik yang baik yaitu yang *best linear unbiased estimator (BLUE)*. Agar hal ini dapat tercapai maka persamaan regresi ini harus terbebas dari kondisi klasik sebagaimana diungkap di atas. Jika ada penyimpangan asumsi klasik atas model linier maka akan memberikan pengaruh sebagai berikut:

1. Apabila ada gejala multikolinieritas yang tinggi dalam model akan berakibat:
 - a. *Standard error* koefisien regresi menjadi besar, yang berarti memperlihatkan keamatan kolineritas antar variabel independen.
 - b. *Standard error* yang besar mengakibatkan *confident interval* untuk pendugaan parameter semakin melebar, yang berarti kemungkinan terjadinya kekeliruan menerima hipotesis yang salah.
2. Jika terjadi gejala heteroskedasitas, akibatnya:

- a. Varians koefisien regresi menjadi minimum.
 - b. *Confident interval* akan melebar sehingga hasil uji signifikansi statistik tidak valid lagi.
 - c. Apabila OLS dengan gejala heteroskedasitas tetap digunakan akan mengakibatkan kesimpulan uji F dan uji t tidak menunjukkan tingkat signifikansi yang sebenarnya.
3. Bila ada gejala autokorelasi akan menimbulkan akibat:
- a. Varians dan *standard error* dari komponen residual cenderung *underestimated*.
 - b. Hasil uji F dan uji t menjadi tidak valid, akibatnya signifikansi statistiknya bias.
 - c. Estimator OLS akan sensitif pada setiap perubahan jumlah sampel.

Cara yang digunakan untuk menguji sekaligus menanggulangi munculnya gejala penyimpangan asumsi klasik, dapat dilihat berikut ini:

Asumsi pertama diuji dengan jalan meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antar variabel independen dengan menggunakan matrik korelasi. Jika ada variabel independen yang saling berhubungan (memiliki korelasi kuat), maka variabel yang berkorelasi tersebut mengisyaratkan adanya multikolinieritas. Penanggulangan gejala multikolinieritas pertama dilakukan dengan jalan mengeluarkan salah satu variabel dengan ketentuan variabel yang dikeluarkan dari model adalah variabel yang memiliki nilai r parsial rendah. Kedua memperbanyak sampel, memasukkan persamaan tambahan dalam model, dan menggunakan informasi ekstra, bisa melihat penelitian sebelumnya, mentransformasi

variabel, atau dengan cara mengubah skala operasionalisasi variabel yang lebih memungkinkan.

Asumsi kedua dapat diuji dengan rank korelasi dari Spearman. Koefisien korelasi dari Spearman yaitu:

$$r_s = 1 - 6 \left[\frac{\sum d_i^2}{N(N^2 - 1)} \right] \quad (2)$$

dimana d_i = perbedaan dalam rank yang ditempatkan untuk dua karakteristik yang berbeda dari individual ke i , dan N = banyaknya individual yang diranking. Koefisien korelasi di atas dapat digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) asumsi $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i$; (2) cocokkan regresi terhadap data mengenai Y dan X , dan dapatkan residual e_i ; (3) dengan mengabaikan tanda e_i , yaitu dengan mengambil nilai mutlaknya $|e_i|$, kemudian meranking baik harga mutlak $|e_i|$ maupun X_i sesuai dengan urutan meningkat atau menurun dan menghitung koefisien rank korelasi Spearman; (4) dengan mengasumsikan bahwa koefisien rank korelasi populasi ρ adalah 0 dan $N > 8$, tingkat signifikansi dari r yang disampel dapat diuji dengan pengujian t :

$$t = \frac{r_s \sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r_s^2}} \quad (3)$$

dengan derajat kebebasan = $N - 2$, jika nilai t hitung melebihi t kritis, ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas, dan sebaliknya bila t hitung lebih kecil dari t kritis tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Ada dua pendekatan untuk menanggulangi gejala heteroskedastisitas yaitu:

$$P = \frac{N^2(1 - d/2) + k^2}{N^2 - k^2} \quad (5)$$

Dimana N = banyaknya observasi total, d = d Durbin-Watson, dan k adalah banyaknya koefisien yang ditaksir. Setelah pengujian model terhadap ketiga asumsi klasik di atas dipenuhi, maka model yang telah direvisi dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

3.4.2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis secara keseluruhan digunakan regresi linier berganda:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e \quad (6)$$

Y pengungkapan = Kuantitas pengungkapan yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan sampel.

besar perusahaan X_1 = total aktiva ditranspormasikan dalam Ln

kepemilikan publik X_2 = persentase kepemilikan publik (saham yang dijual kepada publik dibagi keseluruhan saham perusahaan)

profile X_3 = dummy untuk mengklasifikasikan; perusahaan *high profile* (1) dan *low profile* (0)

basis perusahaan X_4 = (Asing =1, Nasional=0)

jenis industri X_5 = (manufaktur =1, non manufaktur =0)

e = error

a = konstanta

Tahap-tahap pengujian hipotesis yang dilakukan :

3.4.2.1 Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan pengujian validitas model regresi berganda dengan menggunakan statistik uji F, dimana menguji kemampuan seluruh variabel X (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) secara bersama-sama untuk menjelaskan perilaku variabel Y (Lukas Setia Atmaja:344) adalah sebagai berikut :

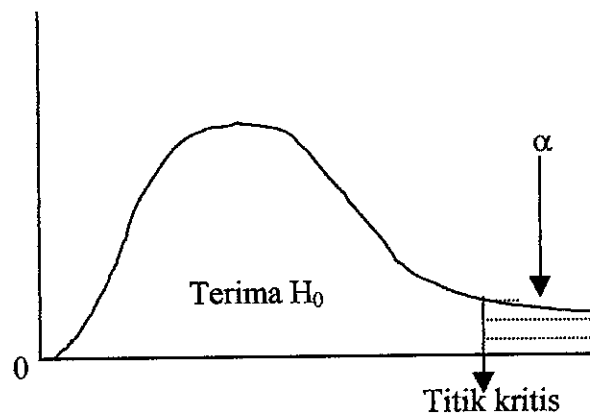
1. Menentukan H_0 dan H_1

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_5 = 0$$

$$H_1 : \text{tidak semua } \beta = 0$$

Jika H_0 diterima, implikasinya adalah seluruh koefisien regresi adalah nol sehingga tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel Y

2. Menentukan daerah penerimaan H_0 dan H_1 dengan menggunakan distribusi F (Anova).



Titik kritis dicari pada tabel F dengan nilai alpha 5% dan derajat bebas (df) sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} \text{d.f} \begin{cases} \rightarrow \text{numerator} = k \\ \rightarrow \text{denominator} = n - (k+1) = n - k - 1 \end{cases} \end{array}$$

n = Jumlah observasi

k = jumlah variabel independen

3. Menentukan nilai statistik uji F – ratio

Rumus F – ratio adalah ;

$$F = \frac{\frac{SSR}{k}}{\frac{SSE}{n - (k+1)}} \quad (7)$$

dimana : SSR adalah *Sum of Square Regression* dan SSE adalah *Sum of Square Error*.

4. Dalam mengestimasi dengan menggunakan model regresi, diperlukan pengujian asumsi klasik yang meliputi : uji ada tidaknya multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedasitas. Apabila diketahui ada penyimpangan asumsi klasik maka harus dilakukan pengobatan terlebih dahulu.

3.4.2.2 Perhitungan Hipotesis Kedua dan Ketiga

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan pengujian validitas model regresi berganda dengan menggunakan statistik uji T, dimana menguji kemampuan masing-masing variabel X untuk menjelaskan perilaku variabel Y (Lukas Setia Atmaja:344), langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

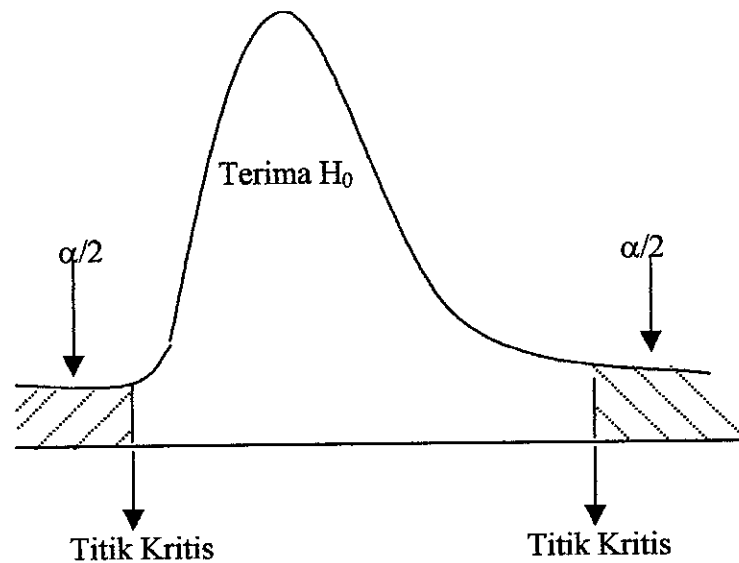
1. Menentukan H_0 dan H_1

Dalam penelitian ini ada variabel X (X_3, X_5)

$$H_0 : \beta_3 = 0 \text{ dan } H_1 : \beta_3 \neq 0$$

$$H_0 : \beta_5 = 0 \text{ dan } H_1 : \beta_5 \neq 0$$

2. Menentukan daerah penerimaan H_0 dan H_1 dengan menggunakan distribusi T.



3. Mencari nilai statistik uji

$$t = \frac{b_1}{Sb_1} \quad (7)$$

Dimana ; b_1 adalah koefisien regresi varaibel X_1 dan Sb_1 adalah standar deviasi b_1 .

4. Jika H_0 diterima, maka β (koefisien regresi populasi) adalah nol sehingga variabelnya tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel Y , sedangkan H_1 diterima jika β bukan nol. Implikasinya adalah variabelnya dianggap valid untuk menjelaskan perilaku variabel Y .
5. Dalam mengestimasi dengan menggunakan model regresi, diperlukan pengujian asumsi klasik yang meliputi : uji ada tidaknya multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedasitas. Apabila diketahui ada penyimpangan asumsi klasik maka harus dilakukan pengobatan terlebih dahulu.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Singkat Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang menyampaikan laporan tahunan untuk tahun 2000, dan melakukan pengungkapan sosial. Dari 322 perusahaan yang terdaftar di BEJ dan BES, terdapat 240 perusahaan yang menyampaikan laporan tahunan di BEJ (70 perusahaan *dual listing* BEJ dan BES dan 45 perusahaan *single listing* BEJ) dan 2 Perusahaan (*single listing*) yang menyampaikan laporan tahunan di BES dari 20 perusahaan *single listing* di bursa tersebut. Dari 242 yang menyampaikan laporan tahunan terdapat 117 perusahaan yang melakukan pengungkapan sosial, dari 117 perusahaan yang melakukan pengungkapan sosial diambil 76 perusahaan sampel dengan random sampling

**TABEL 4.1
POPULASI DAN SAMPEL**

KRETERIA POPULASI/SAMPEL	JUMLAH	LISTING
Tercatat di BEJ dan BES	322 perusahaan	302 BEJ dan BES (<i>dual listing</i>) 20 BES (<i>single listing</i>)
Menyampaikan laporan tahunan	242 perusahaan	240 BEJ dan BES (<i>dual listing</i>) 2 BES (<i>single listing</i>)
Yang melakukan pengungkapan sosial	117 Perusahaan	70 BEJ dan BES (<i>dual listing</i>) 45 BEJ (<i>single listing</i>) 2 BES (<i>single listing</i>)
Random sampling	76 perusahaan	49 BEJ dan BES (<i>dual listing</i>) 25 BEJ (<i>single listing</i>) 2 BES (<i>single listing</i>)

Sumber: JSX Statistik 2nd Quarted 2001 dan Fack book 2001 SSX

4.2 Profil Perusahaan Sampel

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini meliputi seluruh klasifikasi industri. Tabel 4.2 memberi gambaran tentang distribusi yang didasarkan pada klasifikasi industri. Kelompok Textile, Garment merupakan kelompok industri sampel yang paling banyak melakukan pengungkapan sosial berjumlah 10 perusahaan 13.3 %. Sektor Agrikultur merupakan sektor sampel paling sedikit melakukan pengungkapan sosial.

TABEL 4.2
DISTRIBUSI BERDASARKAN KLASIFIKASI INDUSTRI

NO	SEKTOR	BLOK	JUMLAH	%
Non manufaktur				
1	Agricultur	Plantation	1	1.3
2	Mining	Crude Petroleum & natural gas produc	1	1.3
		Metal and Mineral Mining	3	3.9
3	Property, Real estate and Building Construction	Property, Real estate	3	3.9
		Building Construction	1	1.3
4	Infrastructure, Utilities & Transportation	Toll Road, Airport, Harbor & Allied	1	1.3
		Prod	2	2.63
		Telecommunication	2	2.63
		Transportation & service Construction	4	5.2
5	Finance	Bank	3	3.9
		Financial Institution	1	1.3
9	Trade, Services & Investasi	Wholesale	7	9.2
		Retail Trade	3	3.9
		Computer and Services	2	2.63
Manufaktur				
6	Consumer Goods Industry	Food and Beverages	3	3.9
		Pharmaceuticals	1	1.3
		Cosmetics and Household	3	3.9
7	Basic Industri And Chemicals	Cement	3	3.9
		Metal and Allied Products	4	5.2
		Chemicals	6	7.8
		Plastics & Packaging	3	3.9
		Animal Feed	1	1.3
		Wood Industries	2	2.63
8	Miscellaneous Industri	Automotive And Components	4	5.2
		Textile, Garment	10	13.2
		Footwear	1	1.3
		Cable	2	2.63
		Others	1	1.3

Sumber: klasifikasi berdasarkan *JSX Statistics 2nd Quarter 2001* data sekunder diolah.

4.2.1 Pengungkapan Sosial perusahaan

Pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan menyebar merata di antara keseluruhan dari laporan tahunan perusahaan (*annual report*) yang meliputi: *Overview* yaitu pendahuluan dalam laporan tahunan dan *profile perusahaan*, surat dari Dewan Direksi dan Dewan Komisaris yaitu kata sambutan yang disampaikan dalam laporan tahunan, *Future* atau analisis kondisi perusahaan masa yang akan datang, catatan atas laporan keuangan perusahaan dan diskusi dan analisis manajemen perusahaan.

TABEL 4.3
PENGUNGKAPAN SOSIAL YANG DILAKUKAN PERUSAHAAN

KETERANGAN	TEMA			
	KEMASYARAKAT AN	KONSU MEN	KETENAGA KERJAAN	LINGKUNGAN
Jumlah Item Pengungkapan Sosial	170	125	304	72
Jumlah Perusahaan	36	53	67	18

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa item jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan terbesar pada ketenagakerjaan dengan jumlah item pengungkapan 304 item (45,30) yang dilaporkan oleh 67 perusahaan dari keseluruhan total pengungkapan 671 item yang dilakukan oleh 67 perusahaan, kemudian diikuti tema kemasyarakatan dengan jumlah 125 item yang dilakukan oleh 53 perusahaan (18.62 %). Pengungkapan paling sedikit dilakukan oleh 18 perusahaan pada tema lingkungan dengan jumlah item pengungkapan sosial 72 atau 10.7 %.

4.2.2 Ukuran Perusahaan

Total aktiva perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini bervariasi dikarenakan perusahaan yang diambil secara random dari populasi dari keseluruhan klasifikasi perusahaan. Gambaran pengelompokan perusahaan dengan dasar *total asset* dijelaskan pada Tabel 4.4 berikut ini.

TABEL 4.4
PENGELOMPOKKAN UKURAN PERUSAHAAN
PADA TAHUN 1995 - 1999

KETERANGAN (JUTAAN RUPIAH)	1995	
	JUMLAH	%
<500.000	34	44,8
500.000 – 1.000.000	14	18,4
>1.000.000	28	36,
Jumlah	76	100

Sumber: data sekunder yang diolah, 2001

Tabel 4.4 mengungkapkan bahwa 44,8 % (34 perusahaan), memiliki total aktiva lebih kecil dari Rp 500.000.000.000,-. Yang merupakan jumlah terbesar sampel penelitian, di ikuti oleh 28 (36.5 %) perusahaan yang memiliki total asset lebih dari Rp 1.000.000.000,-. sampel terkecil adalah perusahaan yang memiliki total asset antara Rp.500.000.000.000,- dan 1.000.000.000 sejumlah 18,4 (14 perusahaan).

4.2.3 Kepemilikan Publik

Tingkat kepemilikan saham yang dikuasai oleh publik/ masyarakat dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini

TABEL 4.5
KEPEMILIKAN SAHAM YANG DIMILIKI PUBLIK

KETERANGAN	1995	
	JUMLAH	%
< 30 %	43 perusahaan	56,5
30 %-60 %	23 perusahaan	30,3
> 60 %	10 perusahaan	13,2
	76 perusahaan	100

Sumber: data skunder yang diolah

Tabel 4.5 memperlihatkan sebanyak 56,5 % (43 perusahaan) merupakan perusahaan yang kurang dari 33 % sahamnya dimiliki oleh masyarakat yang kepemilikan dibawah 5 % diikuti oleh perusahaan yang dimiliki publik 30 %- 60 % sebanyak 30,2 % (23 perusahaan) sementara perusahaan yang sahamnya dimiliki publik lebih dari 60 % sebanyak 10 perusahaan atau 13,2 % dari keseluruhan sampel.

4.2.4 Profile perusahaan

Perbedaan *profile* perusahaan yang dibedakan atas *high profile* dan *low profile* secara keseluruhan disajikan dalam Tabel 4.6

TABEL 4.6
PROFILE PERUSAHAAN

PROEILE PERUSAHAAN	JUMLAH SAMPEL	%
<i>High profile</i>	51	67,1
<i>Low profile</i>	25	32,9
Jumlah	76	100

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa 67.5 % (51 perusahaan) merupakan perusahaan *high profile* dan 32.9 (38 perusahaan) merupakan perusahaan *low profile*

4.4.5 Basis Perusahaan

Perbedaan basis perusahaan yang diklasifikasikan dalam 2 kategori kepemilikan asing (Penanaman Modal Asing) dan Kepemilikan dalam negeri (Penanaman Modal Dalam Negeri) diperlihatkan dalam Tabel 4.7 berikut:

TABEL 4.7

BASIS PERUSAHAAN

BASIS PERUSAHAAN	JUMLAH SAMPEL	%
PMA	15	19,7
PMDN	61	80,3
JUMLAH	76	100

Sumber: data sekunder yang diolah

Jumlah perusahaan terbanyak yaitu sejumlah 80,3 % (61 perusahaan) merupakan perusahaan berbasis dalam negeri (PMDN) dari keseluruhan 76 perusahaan dan 19,7 % (15 perusahaan) merupakan perusahaan yang berbasis asing (PMA).

4.4.6 Jenis Industri

Jenis industri yang dibedakan atas manufaktur dan non manufaktur, dalam penelitian ini digambarkan pada Tabel 4.8

TABEL 4.8
JENIS INDUSTRI

JENIS INDUSTRI	JUMLAH SAMPEL	%
Manufaktur	54	71.1
Non Manufaktur	22	28.9
JUMLAH	76	100

Sumber: data sekunder yang diolah

Jenis perusahaan terbesar dalam 71.1 % adalah perusahaan manufaktur sebanyak 54 perusahaan, sementara itu sisanya 28.9 (22 perusahaan) adalah perusahaan non manufaktur.

4.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif untuk variabel besaran perusahaan, rasio kepemilikan publik, *profile* perusahaan, basis perusahaan dan jenis industri terhadap pengungkapan sosial untuk masing masing tema digambarkan dalam Tabel 4.9

TABEL 4.9
STATISTIK DESKRIPTIF PERUSAHAAN

VARIABEL		MIN	MAX	MEAN	STD DEVIATION	TOTAL / PERUSAHAAN
Pengungkapan sosial		3.00	24.00	8,7895	4,6571	76
Besaran perusahaan		10.55	17.43	13,4023	1,4764	404,993,791.-
Rasio kepemilikan publik		0.80	80.00	29,5711	18.03333	3459,121
Profile	High profile	0.00	1.00	0,6711	0,4703	51
	Low profile					25
Basis	PMA	0.00	1.00	0,1974	0,4007	15
	PMDN					61
Jenis Industri	Manufaktur	0.00	1.00	0,7105	0,4565	54
	Non manufaktur					22

Sumber: data sekunder yang diolah, 2001

Dari Tabel 4.9 dapat dilihat masih kecilnya tingkat pengungkapan sosial perusahaan. Dari 47 sub tema pengukuran tingkat pengungkapan sosial perusahaan nilai pengungkapan sosial terbesar sejumlah 24 sub tema pengukuran dan yang terendah bernilai 3. Tabel tersebut juga menggambarkan bahwa sampel terbesar untuk perusahaan-perusahaan yang bernilai 1 untuk *dummy variable* 51 perusahaan untuk *profile* dan 54 perusahaan untuk jenis industri yang dihipotesiskan akan lebih signifikan mempengaruhi pengungkapan sosial seperti *profile* perusahaan yang memiliki mean 0,6711 dengan standar deviasi 0,4730, perusahaan *high profile* dan perusahaan manufaktur dengan mean 0,7105 dengan standar deviasi 0,7105 berbeda untuk kategori basis perusahaan dalam penelitian ini terdapat 15 perusahaan untuk *dummy variable* bernilai 0 perusahaan berbasis asing dengan mean 0,1974 dan standar deviasi 0,400

4.3.1.1 Pengujian Kualitas Data / Normalitas

Untuk memastikan apakah seluruh variabel dalam penelitian berdistribusi normal maka dilakukan uji normalitas data dengan *one- sampel kalmogorov- smirnov* dan *normal p-p plot of regression*. Hasil yang diperoleh atas pengujian ini adalah:

TABEL 4.10
NORMALITAS

	PENGUNG KAPAN SOSIAL	LN BESARAN PERUSAHAAN	RASIO KEPEMILIK AN PUBLIK	PROFILE PERUSAHAAN	BASIS PERUSAHA AN	JENIS INDUSTRI
Kalmogorov- smirnov z	1,160	0.687	1.148	3.728	4.285	3.901
Asymp. Sig (2 -Tailed)	0.135	0.732	0.143	0.000*	0.000*	0.000*

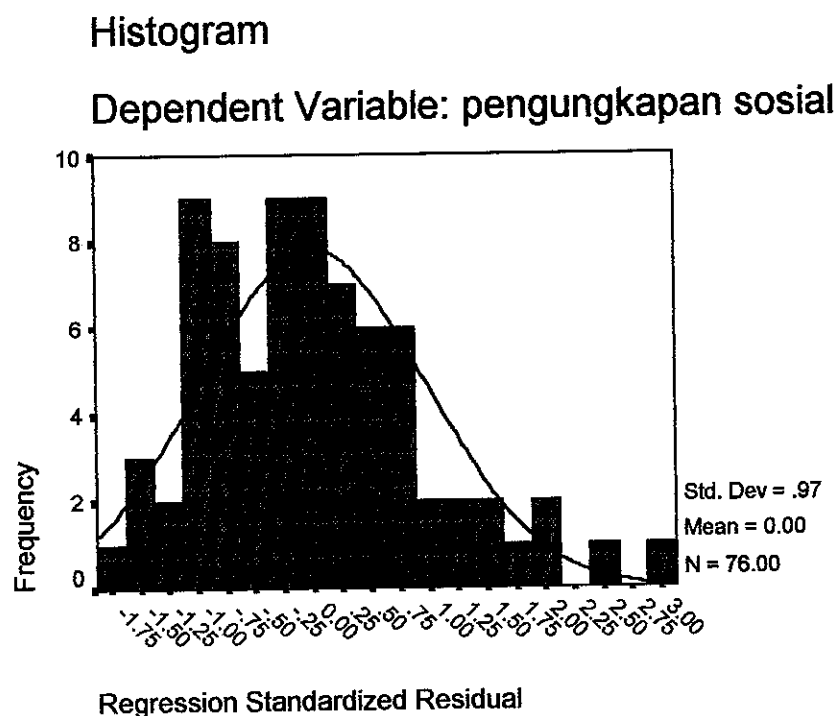
- tidak di analisis karena merupakan variabel dummy

Sumber: data sekunder yang diolah, 2001

Dari hasil Kalmogorov- smirnov z besaran perusahaan (LN X1), dan rasio kepemilikan publik tidak signifikan, (variabel *profile*, basis dan jenis industri tidak signifikan dikarenakan variabel dummy yang tidak perlu diuji normalitasnya karena secara otomatis normal), hal ini berarti seluruh variabel normal (Ghozali 2001). Dapat pula dilihat pada gambar grafik histogram dan Normal P-P Plot

Gambar 4.1

Grafik Histogram

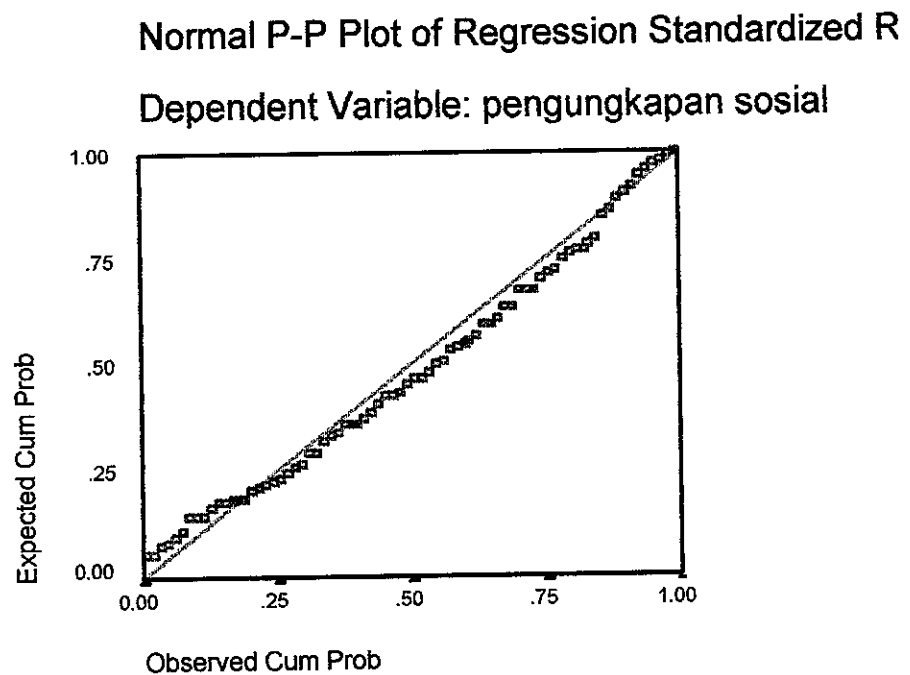


Gambar 4.1 'Grafik Histogram dan Gambar 4.2 Normal P-P Plot menunjukkan pola distribusi yang normal. Dideteksi dengan melihat histogram dari residualnya. Dengan dasar pengambilan keputusan:

- 1 Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2 Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram, menunjukkan tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hal ini dapat dilihat pada titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua gambar tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas (Ghozali 2001).

Gambar 4.2
Normal P-P Plot



4.3.1.2 Uji Asumsi Klasik

1. *Multi Collinearity*

Uji *multi collinearity* yang dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas (independen), *multi collinearity* diuji dengan melihat nilai toleransi dan lawannya *variance inflation factor (VIF)*. Dari hasil uji regresi diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL 4.11
MULTI COLLINEARITY

MODEL	COLLINEARITY STATISTICS	
	TOLERANCE	VIF
Besaran perusahaan (In)	0,944	1,070
Rasio kepemilikan publik	0,937	1,067
<i>Profile</i> perusahaan	0,986	1,014
Basis	0,977	1,023
Jenis Industri	0,911	1,098

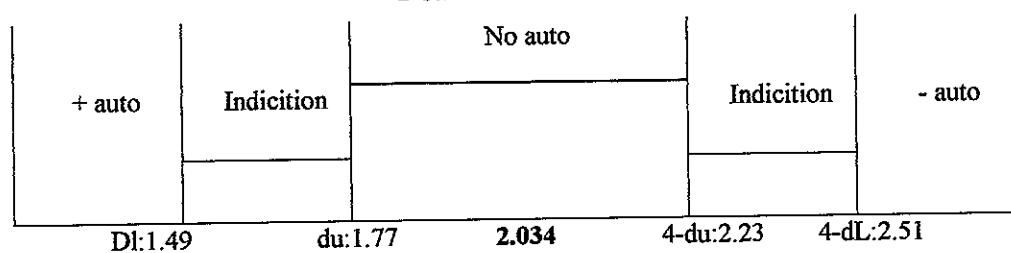
Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 4.11 diatas memperlihatkan keseluruhan nilai VIF variabel independen dibawah 10 yang berarti tidak ada korelasi antara masing-masing variabel independen dalam penelitian ini (Ghozali 2001)

2. *Auto Correlation*

Uji autokorelasi yang menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada priode t dengan kesalahan pada priode t-1 (sebelumnya), jika terjadi korelasi maka diidentifikasi terdapat autokorelasi. Hasil regresi dengan melihat Durbin Watson 2.034 berada di daerah No auto.

GAMBAR 4.3
DURBIN WASTON



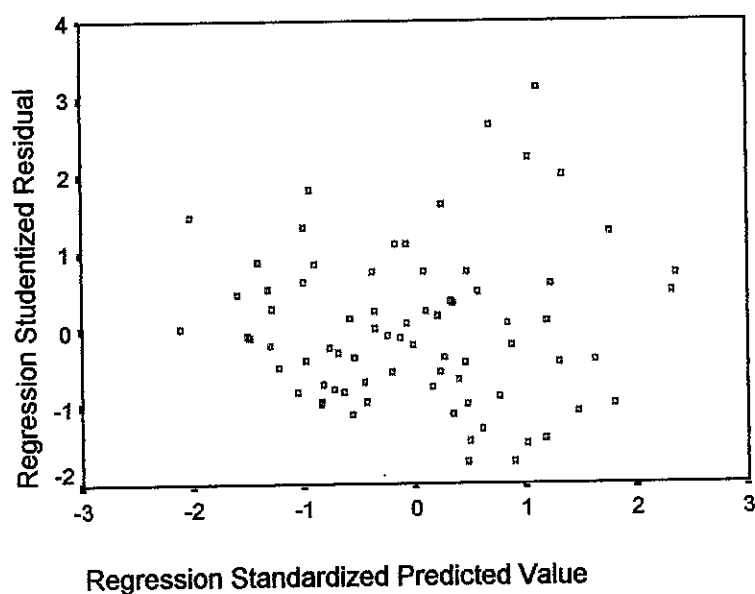
3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Heteroskedastisitas yang dilakukan melalui uji Glejser dan Scatterplot terlihat Tabel 4.12 dan pada gambar 1 berikut ini:

GAMBAR 4.4
SCATTERPLOT

Scatterplot

Dependent Variable: pengungkapan sos



Dari Gambar 4.4 Scatterplot diatas terlihat titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi (Ghozali 2001)

TABEL 4.12
UJI HETROSKEDASTISITAS/ UJI GLEJSER

Model	t	Sig
Besaran perusahaan (ln)	1.859	0.067
Rasio kepemilikan publik	-0.594	0.554
Profile perusahaan	2.257	0.027*
Basis perusahaan	-0.379	0.706*
Jenis Industri	0.740	0.462*

Sumber: data sekunder telah di olah

Dari hasil pengujian terlihat bahwa semua variabel bebas tidak signifikan yang berarti tidak terjadi *variance* dari residual data pengamatan kepada pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang lain tetap, maka terjadi homoskedastisitas dan jika berbeda disebut hetroskedastisitas (Ghozali 2001). Seluruh data bebas dari heteroskedastisitas dan dapat dilakukan analisis regresi.

4.4 Penguji Hipotesis

4.4.1 Hipotesis Pertama / Analisis Regresi Simultan

Dari hasil uji regresi secara simultan didapat hasil pada Tabel berikut ini

TABEL 4.13
ANALISIS R SQUARE

MODEL	R	R-SQUARE	ADJUSTED R-SQUARE	STD.ERROR OF THE ESTIMATE
1	0,493	0,243	0,189	4,1952

Sumber: data sekunder yang diolah

Dari nilai R Square 0,243 terdapat pengaruh antara variabel independen yaitu karakteristik perusahaan dalam besaran perusahaan, rasio kepemilikan publik, *profile* perusahaan, basis perusahaan dan jenis industri terhadap pengungkapan sosial sebesar 24,3 %. Sisanya 75,7 % dipengaruhi oleh variabel lain.

TABEL 4.14
REGRESI SIMULTAN

$$Y = A + B_1 X_1 + B_2 X_2 + B_3 X_3 + B_4 X_4 + B_5 X_5 + E$$

MODEL	SUM OF SQUARE	DF	MEAN SQUARE	F	SIG
Regresssion	394,656	5	78,931	4,485	0,001
Residual	1231,975	70	17,600		
Total	1626,632	75			

Sumber: data sekunder yang diolah

Dari Tabel 4.14 terlihat bahwa secara simultan terjadi pengaruh positif antara variabel dependen dengan variabel-variabel independen probabilitas $0,001 < 0,05$ menerima H_a , Temuan penelitian ini menunjukkan, bahwa hasil uji untuk **hipotesis pertama diterima**, terdapat pengaruh antara karakteristik perusahaan yaitu; besaran

perusahaan, rasio kepemilikan publik, *profile* perusahaan, jenis industri, dan basis perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kuantitas pengungkapan sosial laporan tahunan emiten di BEJ dan BES.

4.4.2 Uji Hipotesis Kedua / Analisis Regresi Parsial

TABEL 4.15
ANALISIS REGRESI

MODEL	UNSTANDARDIZEN COEFFICIENTS B	T	SIG
Constant	-7,109	-1,433	0,156
Besaran perusahaan (ln)	0,986	2,920	0,005*
Rasio kepemilikan publik	4,183E-02	1,507	0,136
<i>Profile</i> perusahaan	2,956	2,866	0,005*
Basis perusahaan	0,764	0,625	0,534
Jenis industri	-0,973	-0,875	0,384

*signifikan $\alpha=0,05$

sumber: data sekunder yang diolah

Dari analisis statistik tersebut, kesimpulan pengujian antara variabel dependen dan variabel independen untuk hipotesis kedua diterima. Kuantitas pengungkapan sosial perusahaan *high profile* lebih tinggi dibanding kuantitas pengungkapan perusahaan *low profile* diperoleh dari *unstandardizen coefficients b* 2,956 yang berarti kemungkinan pengungkapan sosial perusahaan *high profile* lebih tinggi 295 % lebih tinggi dari perusahaan *low profile*.

Analisis secara parsial juga menunjukkan *profile* perusahaan (X3) didapat probabilitas $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima: terdapat pengaruh *profile* perusahaan terhadap kuantitas pengungkapan sosial perusahaan emiten di BEJ dan BES. Besaran perusahaan (X1) didapat t hitung $2,866 < t$ tabel 4,42 pada $\alpha=$

0,05 H_0 ditolak dan H_a pertama diterima atau probabilitas $0,005 < 0,05$ besaran perusahaan mempengaruhi kuantitas pengungkapan sosial perusahaan emiten di BEJ dan BES.

Sementara untuk variabel rasio kepemilikan publik (X2), basis perusahaan (X4) dan jenis industri (X5) diperoleh probabilitas $> 0,05$ yaitu 0,136 untuk rasio kepemilikan publik, 0,384 untuk basis perusahaan dan 0,253 untuk jenis industri lebih besar dari 0,05 H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan). Untuk persamaan akhir penelitian diperoleh:

$$Y = -7,109 + 0,986 X_1 + 0,04183 X_2 + 2,956 X_3 + 0,764 X_4 + -0,973 X_5$$

4.4.3 Uji Hipotesis Ketiga

TABEL 4.16
UJI T TEST UNTUK HIPOTESIS KETIGA

		LEVENE'S TEST FOR EQUALITY OF VARIANCE		t	SIG (2-TAILED)
		f	sig		
Basis perusahaan	<i>Equal variances assumed</i>	0,358	0,552	0,502	0,617
Jenis industri	<i>Equal variances assumed</i>	0,044	0,835	1,627	0,108
<i>Listing</i>	<i>Equal variances assumed</i>	0,711	0,402	-1,522	0,132

Sumber: data sekunder yang diolah

Hasil uji yang ditampilkan pada Tabel 4.16. T-test menunjukkan untuk menolak **hipotesis ketiga** : tidak terdapat perbedaan pengungkapan sosial antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur dimana diperoleh

probabilitas $0,108 > 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak *variance* untuk perusahaan manufaktur dan non manufaktur adalah sama. Hal yang sama diperoleh pada basis perusahaan, pengungkapan sosial antara perusahaan berbasis asing dan non asing diperoleh probabilitas $0,617 > 0,05$ tidak dapat menolak H_0 , tidak terdapat perbedaan pengungkapan sosial antara perusahaan asing dan non asing.

Analisis tambahan juga menghasilkan tidak ada perbedaan antara perusahaan *single listing* dengan perusahaan *dual listing* probabilitas $0,132 > 0,05$ (Ghozali 2001).

TABEL 4.17
ANALISIS TEMA-TEMA PENGUNGKAPAN SOSIAL

TEMA	SUM OF SQUARE	F	SIG
Tema kemasyarakatan	213,356	9,041	0,000
Tema konsumen	8,028	0,795	0,557
Tema ketenagakerjaan	37,535	1,085	0,376

Sumber: data skunder yang diolah

Hasil uji secara simultan pada tema-tema pengungkapan sosial disajikan dalam Tabel 4.17 memberikan kesimpulan bahwa hanya tema kemasyarakatan yang terbukti signifikan dipengaruhi oleh karakteristik: besaran perusahaan, rasio kepemilikan publik, *profile* perusahaan, basis perusahaan dan jenis industri dengan probabilitas $0,000 < 0,05$. Sementara untuk tema-tema konsumen dan ketenagakerjaan tidak signifikan. Tidak terdapat pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sosial pada tema konsumen dan ketenagakerjaan. (tema lingkungan tidak di uji dikarenakan pengukuran sosial pada tema ini tidak relevan pada perusahaan non manufaktur)

4.5 Pembahasan

Penelitian ini menemukan hasil yang konsisten dengan penelitian Susanto (1992) Subiantoro (1997) Bambang Suropto (1998) Yuniarti Gunawan (2000) dan Marwata (2000), bahwa variabel besaran perusahaan mempengaruhi pengungkapan sukarela perusahaan yang *go public* (hipotesis pertama), diluar negeri seperti yang ditemukan oleh Buzby (1975), Cooke (1992) dan beberapa yang lainnya. Temuan penelitian ini mendukung hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan (Meek, Roberts dan Gray 1995). Hal ini berkaitan dengan teori *agency* dimana manajemen sebagai agen akan menyelenggarakan operasi perusahaan seperti yang diinginkan *principal* yang telah berkembang keseluruh *interest group* termasuk karyawan dan masyarakat. Selain itu perusahaan besar mempunyai tekanan secara politis dan menjadi sorotan masyarakat luas untuk melakukan pengungkapan yang lebih besar.

Analisis statistik dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh rasio kepemilikan publik dengan kuantitas pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan yang menyampaikan laporan tahunan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto (1992) dan Na'im dan Rakhman (2000) yang menemukan tidak signifikan pengaruh antara rasio kepemilikan publik dengan pengungkapan sukarela.

Hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian menemukan bukti empiris adanya perbedaan antara kuantitas pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan *high profile* dengan *low profile*. Hal yang sama ditemukan Muhammad Muslim Utomo (2000) dan Hackson dan Milne dan Adam et al (1997) dan variabel ini signifikan mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan.

Untuk variabel basis perusahaan tidak ditemukan adanya pengaruh antara kuantitas pengungkapan sosial perusahaan dengan basis perusahaan. Hal ini konsisten dengan temuan Suropto (1998) dan Marwata (2000) namun tidak konsisten dengan Susanto (1992) yang menemukan signifikan pada pengungkapan sukarela. Temuan penelitian ini tidak menemukan bukti empiris atas teori yang memprediksikan perusahaan berbasis asing (PMA) akan melakukan pengungkapan yang lebih tinggi dari perusahaan domestik (PMDN). Hal ini mungkin dikarenakan sedikitnya perusahaan asing yang ada di Indonesia dan perusahaan-perusahaan tersebut sebagian besar dari Jepang yang mempunyai budaya keterbukaan informasi lebih rendah dari negara maju lainnya (Choi dan Mueller, 1992). Pada penelitian Susanto (1992) pengungkapan sukarela diukur dengan pembobotan sementara dalam penelitian ini tidak, sangat memungkinkan perbedaan hasil penelitian ini diperoleh dikarenakan subjektivitas dalam pembobotan, dan dalam penelitian Susanto (1992) dilakukan yang sebelum PAKDES 1987 yang pengungkapan sukarela banyak dilakukan oleh perusahaan dengan bobot item yang lebih besar (Suropto, 1998)

Hasil uji hipotesis ketiga tidak berhasil menemukan adanya perbedaan pengungkapan antara perusahaan manufaktur dan non manufaktur dalam penelitian ini seperti dalam penelitian dilakukan Subiantoro (1997), Suropto (1998), Hutami (1999), Marwata (2000), Yuniarti Gunawan (2000), dan diluar negeri seperti yang dilakukan Wallance (1994), Cooke (1992), namun tidak konsisten dengan Buzby (1975), Stanga (1976) dan di Indonesia Susanto (1992).

Hasil uji secara simultan pada tema-tema pengungkapan sosial menunjukkan hanya tema kemasyarakatan yang signifikan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan; besaran perusahaan, rasio kepemilikan publik, *profile* perusahaan, basis

perusahaan dan jenis industri. Temuan ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muslim Utomo (2000) yang menemukan signifikan pada tema ketenagakerjaan. Ketidak konsistenan ini dikarenakan pada tahun 2000 tuntutan masyarakat terhadap perusahaan jauh lebih besar dibanding dengan tahun 1998 yang diteliti oleh Muhammad Muslim Utomo (2000) dengan tekanan publik ini perusahaan melakukan pengungkapan sosial yang lebih besar dibanding tema ketenagakerjaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah besaran perusahaan, rasio kepemilikan publik, *profile* perusahaan, basis perusahaan dan jenis perusahaan mempengaruhi kuantitas pengungkapan sosial dalam laporan tahunan dan menemukan secara empiris apakah kuantitas pengungkapan sosial perusahaan *high profile* lebih tinggi dari perusahaan *low profile* serta mengidentifikasi apakah pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan manufaktur lebih tinggi dari pada perusahaan non manufaktur. Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini, yaitu:

1. Sejumlah 117 perusahaan (48,4%) perusahaan telah melakukan pengungkapan sosial dari 224 perusahaan yang menyampaikan laporan tahunan untuk tahun 2000 sampai bulan Agustus 2001 dari 322 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.
2. Pengujian secara simultan menemukan adanya pengaruh signifikan antara karakteristik perusahaan dengan besaran perusahaan, tipe kepemilikan publik, *profile* perusahaan, jenis industri, dan basis perusahaan terhadap kuantitas pengungkapan sosial laporan tahunan emiten di BEJ dan BES
3. Besaran perusahaan, *profile* perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kuantitas pengungkapan sosial laporan tahunan emiten di BEJ dan BES. Sementara rasio kepemilikan publik, basis perusahaan dan jenis industri tidak mempengaruhi kuantitas pengungkapan sosial laporan tahunan emiten di BEJ dan BES.

4. Tidak terdapat perbedaan kuantitas pengungkapan sosial perusahaan berbasis asing (PMA) dan domestik (PMDN), perusahaan manufaktur dan non manufaktur dalam melakukan pengungkapan sosial dalam laporan tahunan emiten di BEJ dan BES dan tidak terdapat perbedaan pengungkapan sosial antara perusahaan yang *single listing* (pada BEJ atau BES) dengan perusahaan *duallisting* pada BEJ dan BES.
5. Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini hanya mempengaruhi pengungkapan sosial pada tema kemasyarakatan. Sementara untuk tema konsumen, ketenagakerjaan dan lingkungan tidak signifikan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan dalam besaran perusahaan, rasio kepemilikan publik, *profile* perusahaan, basis perusahaan dan jenis industri.

5.2. Implikasi Hasil

Pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan hanya terbatas pada perusahaan-perusahaan yang memiliki karakteristik-karakteristik tertentu seperti perusahaan yang berukuran besar (dalam penelitian ini di ukur dengan total aset) dan perusahaan *high profile*.

Perusahaan besar mempunyai tanggungjawab tentang pengungkapan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil, hal ini mengisyaratkan bahwa jika makin besar ukuran perusahaan tidak di ikuti dengan makin luasnya pengungkapan maka perusahaan tersebut diindikasikan mempunyai permasalahan misalnya manipulasi dalam pencatatan total aktiva

Profil perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan menunjukan bahwa karakteristik perusahaan yang *high profile* akan berupaya untuk

memperluas lingkup pengungkapan sosial hal ini sebagai wujud dari resiko yang mungkin timbul atas reaksi masyarakat apa bila ada hal yang terselubung yang tidak di ungkapkan oleh perusahaan. Perusahaan *high profile* yang pengukapan sosialnya lemah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut lemah dalam manajemennya, misalkan lemah dalam manajemen keuangan, manajemen sumberdaya manusia.

Pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan lebih dikarenakan pihak manajemen mendapat tekanan dan sorotan dari masyarakat (hasil yang tidak signifikan tidak ditemui pada perusahaan kecil dan perusahaan *low profile*). Keterpaksaan ini menyebabkan pihak manajemen enggan untuk melakukan pengungkapan sosial seluas-luasnya dalam laporan tahunannya. Hal ini dapat menjadi sebuah tanda masih lemahnya kesadaran sosial perusahaan kepada masyarakat, tenaga kerja, konsumen, dan lingkungan.

Sedikitnya kuantitas pengungkapan sukarela khususnya sosial menjadi jarak antara pihak perusahaan dengan investor yang merupakan bagian dari masyarakat dan membawa implikasi pada kinerja pasar modal dimana keterbukaan informasi merupakan salah satu variabel menuju pasar modal yang kuat dan berkinerja baik. dilain pihak dengan sedikitnya pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan kepada konsumen menjadikan konsumen jauh dari perusahaan begitu pula dengan masyarakat, tenaga kerja dan lingkungan yang pada akhirnya akan menyebabkan berpotensi konflik-konflik sosial antara perusahaan dengan tenaga kerja, konsumen dan masyarakat.

Pemikiran yang menempatkan informasi aktivitas sosial perusahaan menempati posisi *moderately important* untuk diungkapkan sebagai sebuah hasil

penelitian dan diskusi para ahli dan peneliti, karena dibutuhkan oleh *users* seperti pihak analis, bankir dan pihak lain perlu menjadi wacana untuk ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal.

5.3. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

1. Periode penelitian hanya satu tahun, dan terbatas pada perusahaan yang menyampaikan laporan tahunan 2000 sampai bulan Agustus 2001, perlu dilakukan penelitian ulang dengan menggunakan periode yang lebih panjang.
2. Subjektivitas dalam menempatkan perusahaan pada kategori *high profile* dan *low profile* dan dalam pengukuran pengungkapan sosial tidak dapat dihindari kemungkinan biasanya pengukuran pengungkapan sosial.
3. Rendahnya R^2 dalam penelitian ini 0,243 variabel-variabel dalam penelitian hanya dapat menjelaskan 24 % dari pengungkapan sosial. Peneliti yang akan datang dapat menambahkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan.
4. Sampel dalam penelitian ini di ambil dengan random sampling dikarenakan tidak semua klasifikasi perusahaan melakukan pengungkapan sosial. Pengambilan sampel dengan metode lain diharapkan akan lebih mengeneralisis hasil penelitian dalam pengungkapan sosial.

5.4. Saran

Penelitian tentang pengungkapan sosial masih sangat sedikit dilakukan karenanya penelitian-penelitian yang lebih luas lagi sangat perlu dilakukan, penelitian berikutnya sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Periode penelitian sebaiknya lebih dari 1 tahun, sebab periode yang lebih panjang dapat lebih menjelaskan pengungkapan sosial.
2. Memperluas lingkup penelitian dengan membandingkan data pengungkapan sosial dari negara-negara lain dengan memasukkan variabel kultur perusahaan dan negara dalam pengungkapan sosial.
3. Penelitian berikutnya dapat melakukan metode penarikan sampel dengan metode lain.
4. Penelitian pengungkapan sosial perlu melibatkan para manajer dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan serta melibatkan Lembaga Independen seperti YLKI, SPSI, WALHI dan lembaga-lembaga sosial masyarakat lainnya dalam melengkapi item pengungkapan sosial.

DAFTAR SOCIAL DISCLOSURES

Tema kemasyarakatan

1. Dukungan pada seni dan budaya
2. Dukungan kepada kegiatan olahraga (sponsorship)
3. Dukungan pada dunia anak
4. Partisipasi pada kegiatan masyarakat sekitar kantor pabrik
5. Dukungan kepada lembaga kerohanian
6. Dukungan kepada lembaga pendidikan (termasuk beasiswa, kesempatan memegang dan kesempatan penelitian)
7. Dukungan kelembaga sosial lainnya
8. Fasilitas sosial dan fasilitas fasilitas umum
9. Prioritas lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar (termasuk pemberian fasilitas dan motivasi oleh perusahaan untuk berwiraswasta bagi masyarakat sekitar)
10. Lain-lain

Tema konsumen

1. Mutu produk
2. Penghargaan kuantitas (termasuk sertifikasi, sertifikasi halal, penghargaan)
3. *Customer satisfaction* (upaya- upaya untuk meningkatkan kepuasan konsumen)
4. Lain- lain

Tema tenaga kerja

1. jumlah tenaga kerja
2. keselamatan kerja (kebijakan dan fasilitas kerja)
3. kesehatan (termasuk fasilitas dokter dan poliklinik perusahaan)
4. koperasi karyawan
5. gaji/upah
6. tunjangan dan kesejahteraan lain (termasuk UMR, bantuan masa krisis kesejahteraan untuk keluarga karyawan, asuransi dan fasilitas transportasi)
7. pendidikan dan latihan (termasuk kerjasama dengan perguruan tinggi)

8. kesetaraan gender dalam kesempatan kerja dan karir
9. fasilitas peribadatan (termasuk fasilitas peribadatan dan libur hari-hari besar ke agamaan)
10. cuti karyawan (termasuk cuti yang dibutuhkan oleh pekerja wanita)
11. Pensiun (termasuk pembentukan atau pendirian dana pensiun)
12. Serikat pekerja
13. Kesempatan kerja bersama (KKB)
14. *Turnover* pekerjaan (termasuk pengurangan kerja dan rekrutmen)
15. Lain-lain

Sumber :Muhammad Muslim Utomo (2000)

Tema lingkungan:

- 1 kebijakan penyelamatan lingkungan (*Environmental Policy*)
- 2 sistem manajemen lingkungan (*environmental management systems*)
- 3 resiko manajemen- secara umum (*Risk Management – General*)
- 4 audit lingkungan (*Environmental Auditing*)
- 5 target dan tujuan (*Goals And Targets*)
- 6 memenuhi ketentuan undang-undang dan peraturan (*Legal Compliance*)
- 7 hal-hal lain dan sistem pengungkapan (*Other Management And System Disclosure*)
- 8 perbaikan atas tanah yang tercemar (*Land Contamination And Redemption*)
- 9 habitat (*Habitats*)
- 10 air (*Wastes*)
- 11 pencemaran udara (*Air Emissions*)
- 12 pencemaran air (*Water Effluents*)
- 13 tumpahan (*Spills*)
- 14 kebisingan dan bau (*Noise And Odors*)
- 15 peroduk yang terurus /kwalitas (*Product Stewardship*)
- 16 pembiayaan lingkungan *Environmental Spending*
- 17 *Environmental Cost Accounting*
- 18 *Sustainable Development Reporting*

Sumber: Bhur (2000)

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Carol A, Wan- Ying Hill and Clare B. Robert, 1997 "Corporate Social reporting Practices in Western Europe ; Legitimizing corporate Behavior ?". *Working paper 93/3 Glasgow ; Department of Accounting & Finance, University of Glasgow, England*
- Ainun Naim dan Fu'ad Rakhman. 2000."Analisa Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan". *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*. Vol 15. No.1. Pp.72-82.
- Andrew, B.H., F.A. Gaul, J. E. Guthrie And H.Y. Teoh, 1989, "A Note On Corporate Social Disclosures Practices In Developing Countries: The Case Of Malaysia And Singapore", *British Accounting Review*, No.21, Pp. 371-376.
- Bushman, Robert and Indjejikian, Raffi 1995," Voluntary Disclosures and the Trading Behavior of Corporate Insider," *Journal of Accounting Research*, autumn, vol 33, 293-316.
- Buzby, Steps L., 1975 "Company Size, Listed Versus Unlisted Stocks, and The Extent of Financial disclosure", *Journal Of Accounting Research*, Spring PP16-37
- Choi, 1992 Federic D.S and Gerhand G. Mueller, *International Accounting*. Second Edition, London: Prentice Hall, Inc.
- Chow, Chee w. and Adrian Wong-Boren 1987, "Voluntary Financial Disclosures by Mexican Corporate", *Accounting Review*, July. PP 533- 541
- Cooke, T. E 1989." Disclosure in the Corporate Annual Reports of Swedish Compose "*Accounting & Business Research*, Vol 19 Spring PP 133- 124
- Cooke, T. E 1992." The Impact of Size, Stock Markets Listing and Industry Type on Disclosure in Annual Report of Japanese Corporation", *Accounting & Business Research*, Vol 22 summer pp. 229- 237
- Cooke,T.E. 1993. "Disclosure in Japanese Corporate Annual Reports", *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 20, June 1993, PP 521-535.

FASB 1987 " SFAC No: 2 " Quantitative Characteristic of Accounting Information
" *FASB of The Financial Accounting Foundation* Mie; 3039-3079

FASB 1987 " SFAC No: 5 " Recognition and Measurement In Financial Statement
of Bigness Enterprise" *FASB of The Financial Accounting Foundation* Des;
3147-3182

FASB 1987 "SFAC No:1 "Objective of Financial Reporting By business
Enterprise." *FASB of the Financial Accounting Foundation* Nov; 3021-3038

Firth, 1979 "The Impact Of Size, Stock Market Listing, And Auditor On Voluntary
Disclosure In Corporate Annual Report" *Accounting And Business Research*
p.p. 273-280

Frederick, William C. James E. Post dan Keith Davis 1992 " Bussnis and Society:
Corporate Strategy", *Public Policy, Ethics*, 7 Th Ed New York Mc Gray Hill,
Inc

Frost, Carol And Pownall, Grace, 1992 " Accounting Disclosures Practices in the
United States and The United Kingdom," *Journal of Accounting and Public
Policy*, 97-118.

Gambel, George O. Devaun Kite and Robin Radke 1995 "Environmental disclosure
in annual Report and 10 Ks an Examination". *AccountingHorison* Sep Vol 9
N; 3 34-54

Gray , Rob Owen Carol Adam 1996 "Accounting and Accountability "Chang and
Challenge Incorporate social and Enviromental " *Reporting New York Prentice
Hill* 58

Gray, Rob, Reza Kouhy And Simon Lavers, 1995a, Methodological theme:
"Constructing A Research Database Of Social And Environmental Reporting
By UK Companies, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*", Vol.8
No.5, pp. 78-101

Gray, Rob, Reza Kouhy And Simon Lavers, 1995b, "Corporate Social And
Environmental Reporting; A Review Of The Literature And A Longitudinal
Study Of UK Disclosures", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*,
Vol.8 No.2 pp. 47-77.

- Hackston, David and Markus J. Milne, 1996. "Some Determinates Of social and Environmental Disclosure in Zealand Companies". *Accounting, Auditing & Accountability Journal* Vol 9 No, 1 pp. 77-108.
- Hair, Anderson, Tathan Black, 1984 " *Multivariate Data Analysis*" fifth Edition, Prentice Hail.
- Imam Ghozali. 2001" *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* " Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kotter , John P, And James P 1992 *Corporate Culture and Performance*, Oratorio Canada , Macmillan Inc.
- Kumalahadi, 2000 "Perspektif Pragmatik, Lingkungan Dan Sosial Dalam Laporan Keuangan : Peningkatan Kegunaan Dan Pertanggungjawaban" *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Fakultas Ekonomo Universitas Islam Indonesia PP51-67.
- Lang, M. dan Lundholm, 1993, "Cross-sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosure", *Journal of Accounting Research*, 31 autumn, pp. 246-271.
- Marwata 2000, "Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia", *Tesis Universitas Gajah Mada*
- Meek, Gray k., Clare B. Roberts, Sidney J.Gray, 1995, "Factor Influencing Voluntary Annual Report Disclosures By U.S, UK and Continental European Multinational Corporations", *Journal Of International Business Studies*, Third Quarter, pp. 555-527.
- Muhammad Muslim Utomo 2000."Praktek Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi III*, IAI.
- Nola Burh and Marty Freedman (2000) "*A Comparison of Mandated and Voluntary Environmental Disclosure The Case Of Canada And The United States*", Gingham University And Binghamton ,New York
- Retno Widowati Purnama Asri 1995 , "Analisa faktor Kultur Perusahaan Pada Tanggung Jawab Sosial perusahaan terhadap Aspek Lingkungan Studi Pada Perusahaan Nasional Dan perusahaan Multinasional Di Indonesia," *Tesis S2 UGM* Yogyakarta.

- Ross I. Watts Jeroid L. Zimmerman, 1986 "*Positive Accounting Theory*" Prentice Hall International
- SAK Revisi 1998 *Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan* No: Paragraf 9, Ikatan Akuntan Indonesia.
- Singgih Santoso, 2000. "*SPSS Statistik Parametrik*". PT Elex Media Komputindo Jakarta.
- Singhvi, Surendra S and Harsha B. Desai Januari 1971, "An Empirical Analisis Of the Quality of Corporate Finance Disclosure", the *Accounting Review*,
- Subiyatoro, Edy.1997 " Hubungan Antara Kelengkapan Penggunaan Laporan Keuangan dengan Karakteristik perusahaan Publik di Indonesia," Makalah di *Simposium Nasional Akuntansi* September 1997.
- Susanto, Joko. 1992 An Empirical Investigation of Extern of Corporate Disclosure in Annual Report Companies of listed the Jakarta Stock Exchange. *Ph.D. Dissertation, University of Arks, USA*
- Wallance, R.s., Olusegun, Kamal Naser dan Aracelu Mora, 1994, " The Relationship Between the comprehensiveness of corporate Annual Reports And Firm Characteristics in Spain", *Accounting and Business Research*, Vol. 25, No.97, pp.41-51.
- Weber, Robert Phill 1992 Basic Contain Analysis, in Machael S.Lewis Beck (ED) *Resect PracticeI International handbooks of Quantitative Applications in the Sosiql Science, Vol 6* London.
- Yuniarti Gunawan 2000 "Analisa Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta" *Simposium Nasional Akuntansi III*.